

**PENAFSIRAN ALI ASH-SHABUNI TENTANG IKHLAS
DALAM KITAB TAFSIR *ŞOFWAT AT-TAFĀSIR***

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam sebagai Salah Satu Syarat
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu*

Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Suspawati Tanjung

NIRM. 2219032

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

2026 M/ 1448 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suspawati Tanjung
NIRM : 2219032
TTL : Sihosur, 05 Mei 2000
Alamat : Dusun Sihosur, Desa Huta Godang, Kec. Sungai Kanan
Kab. Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utra

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul "**Penafsiran Ali Ash-Shabuni Tentang Ikhlas Dalam Kitab Tafsir *Sofwat At-Tafāsīr***" adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain atau pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 4 Juli 2026

Yang menyatakan,


Suspawati Tanjung
NIRM: 2219032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Penafsiran Ali Ash-Shabuni Tentang Ikhlas Dalam Kitab Tafsir *Ṣoḥwat At-Tafāsīr***” yang disusun oleh saudari Suspawati Tanjung, NIRM 2219032, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

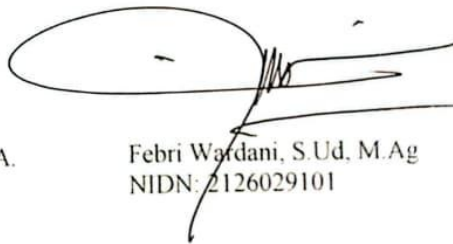
Payakumbuh, 4 Juli 2026

Pembimbing I



Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A.
NIDN: 2114018802

Pembimbing II



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN: 2126029101

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "**Penafsiran Ali Ash-Shabuni Tentang Ikhlas Dalam Kitab Tafsir *Sofwat At-Tafasir***" oleh Suspawati Tanjung, NIRM 2219032 telah diujikan dalam sidang munaqasyah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh pada hari Rabu, 22 Juli 2026 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, 12 Agustus 2026

TIM PENGUJI

Ketua



Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN: 2126058902

Sekretaris



Ardhonil Arbi, M.Pd
NIY: 20.2010.03.2014.02

Penguji



Yenni Rahman, S.Th.I., M.A.
NIDN: 2123038702

Penguji II



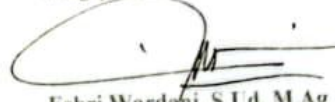
Daniel Alfarugi, MH
NIDN: 2121019204

Penguji III



Muhammad Rizqi, S.Th.I., M.A.
NIDN: 2114018802

Penguji IV



Febri Wardani, S.U.d., M.Ag
NIDN: 2126029101

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam



Yenni Rahman, S.Th.I., M.A.
NIDN: 2123038702

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi yang berjudul **“Penafsiran Ali Ash-Shabuni Tentang Ikhlas Dalam Kitab Tafsir *Ṣoḥīḥ At-Tafāsīr*”** dengan baik dan sebagai syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadis kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan, dorongan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, M.A selaku Rektor Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah membantu, memotivasi, dan memberikan arahan terhadap penulisan skripsi ini.
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud. M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir dan selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dari awal perkuliahan sampai terselesaikannya skripsi ini dengan baik.

4. Bapak Muhammad Rizqi, S.Th,I. M.A selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak memberikan pengarahannya, bantuan, motivasi dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen, serta pengurus Yayasan Darul Furqan, dan seluruh civitas akademika Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasehat, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis.
6. Para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Petugas perpustakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri kitab-kitab tafsir dan buku-buku sumber rujukan.
8. Kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayah Basir Tanjung dan Ibu almarhumah Dasniar Siregar, juga kepada kedua saudara penulis Rikaldi Tanjung dan Julpikar Tanjung. Terimakasih atas segala pengorbanan dan doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk keselamatan, keberkahan, dan kemudahan untuk penulis. Terimakasih sudah memberikan dukungan penuh terhadap penulis baik secara moral maupun materi. Dan maaf atas kekurangan maupun tindakan yang belum bisa membahagiakan.
9. Kepada Ustadz Abdullah Azzam dan Ustadzah Rukiah Tanjung. Terimakasih sudah menjadi kakak sekaligus orangtua bagi penulis selama berada di perantauan. Terimakasih atas ketulusan hati, doa, bimbingan dan dukungan penuh yang telah diberikan.
10. Kepada para ustadzah TK Tahfizh Taajul Qur'an, Terimakasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan.
11. Kepada Ibu Yelli dan para ustadzah Rumah Qur'an Ummu Hanum, Terimakasih atas ketulusan hati dan dukungan penuh yang telah diberikan.
12. Kepada seluruh teman-teman dan semua pihak yang telah mendoakan penulis, baik secara langsung maupun tanpa sepengetahuan penulis.

Terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah membalas setiap doa dan kebaikan yang telah diberikan.

13. Terakhir, untuk diri penulis sendiri. Terimakasih sudah tidak menyerah dan memilih untuk tetap bertahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk jiwa dan raga yang tetap kuat, dan hati yang selalu tegar menjalani semuanya. Semoga setiap usaha bernilai ibadah, setiap pengorbanan berbuah kebaikan, dan setiap langkah ke depan dipenuhi keberkahan, kemudahan, serta keridhan dari Allah SWT. Aamin Ya Rabbal 'Aalamiin.

Payakumbuh, 4 Juli 2026

Penulis


Suspawati Tanjung

NIRM: 2219032

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Penafsiran Ali Ash-Shabuni Tentang Ikhlas Dalam Kitab Tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr***” yang ditulis oleh Suspawati Tanjung NIRM 2219032, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Darul Qur’an Payakumbuh

Kehidupan modern memperlihatkan adanya pergeseran orientasi hidup, di mana keberhasilan sering dikaitkan dengan pengakuan sosial. Pergeseran orientasi ini berpotensi memengaruhi tujuan yang mendasari berbagai aktivitas, baik dalam bekerja, bermuamalah, maupun beribadah sehingga kemurnian niat menjadi tantangan yang semakin relevan. Dalam Islam, ikhlas merupakan syarat diterimanya amal dan menjadi fondasi penghambaan kepada Allah. Namun, kajian yang mengungkap ikhlas berdasarkan penafsiran dengan sudut pandang aqidah masih relatif terbatas, mengingat penafsiran Ali Ash-Shabuni tentang ikhlas menitikberatkan pada penguatan aspek aqidah.

Penelitian ini dibatasi pada penafsiran dan analisis tentang ikhlas menurut Ali Ash-Shabuni dalam tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari *Ṣofwat At-Tafāsīr* karya Ali Ash-Shabuni, sedangkan data sekunder bersumber dari berbagai buku, artikel jurnal, dan literatur lain yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode tafsir *maudhu’i* (tematik) dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan ikhlas, selanjutnya dikaji secara *deskriptif-analitis*

Penelitian ini dibagi menjadi dua pembahasan. Pertama, penafsiran Ali Ash-Shabuni tentang ikhlas ditemukan lima prinsip, yaitu ikhlas sebagai wujud dari tauhid, ikhlas sebagai syarat diterimanya amal, ikhlas sebagai orientasi seluruh aspek kehidupan, ikhlas sebagai bukti keteguhan seorang mukmin, dan ikhlas sebagai dasar ajaran dalam risalah kenabian. Kedua, hasil analisis terhadap penafsiran Ali Ash-Shabuni tentang ikhlas ditemukan tujuh analisis, yaitu tidak berbangga diri di hadapan manusia; tetap teguh dalam pendirian dan tidak goyah oleh keadaan; sama antara lahir dan batin; mengarahkan amal, niat, ibadah, dan ketaatan hanya kepada Allah; bersih dari campuran syirik dan riya; melaksanakan ibadah sesuai syariat dan terbebas dari syirik; serta mengarahkan seluruh kehidupan kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	tidak dilambangkan	ط	ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	ẓ (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	‘ (koma terbalik di atas)
ث	ṡ (dengan titik di atas)	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ (dengan titik di bawah)	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Z (dengan titik di atas)	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w

س	s	هـ	h
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ (dengan titik di bawah)	ي	y
ض	ḍ (dengan titik di bawah)	ة	h

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal tangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal atau Monoftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap atau Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َـي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
َـو	Fathah dan waw	Au	A dan u

3. Madd

Madd atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ.....	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
إَ.....	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
وُ.....	Dhammah dan waw	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

4. Ta Marbuthah

Transliterasi untuk ta marbuthah ada dua, yaitu:

- Ta marbuthah hidup, yaitu yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dhammah, transliterasinya adalah /t/
- Ta marbuthah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbuthah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuthah ditransliterasikan dengan ha/h/.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = raudhatu al-athfāl

طَلْحَةُ = thalhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda - ّ - . Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

مُجَدِّدٌ = mujaddidun

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas

kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah dan kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan diatas dan sesuai pula dengan bunyinya.

contoh:

الْبَقَرَةُ = albaqarah

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

contoh:

الْشَّمْسُ = Asy-Syams

Baik diikuti oleh huruf Qamariyah maupun Syamsiyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-) sebagaimana yang dijumpai dalam contoh-contoh di atas.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan opostrof, jika hamzah itu terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, tidak dilambangkan.

Contoh:

أَيُّمَّةٌ = a'immat

أُمَّاءٌ = ummaa'

إِلَيْهِ = ilaih

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'ʿil, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa

dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ = Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A...Latar Belakang Masalah.....	1
B...Rumusan dan Batasan Masalah.....	14
C...Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
D...Defenisi Operasional.....	16
E...Kajian Pustaka.....	17
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A...Ikhlas dan Niat	21
1... Ikhlas	21
2... Niat	21
3... Ruang Lingkup Ikhlas.....	22
4... Indikator Ikhlas.....	23
5... Manfaat Ikhlas.....	26
B...Pengertian Aqidah.....	26
C...Tafsir <i>Maudhu'i</i>	27
1... Pengertian Tafsir <i>Maudhu'i</i>	27

2... Sejarah dan Perkembangan Tafsir <i>Maudhu'i</i>	29
3... Metode Tafsir <i>Maudhu'i</i>	32
4... Tokoh-tokoh dan Langkah-langkah Tafsir <i>Maudhu'i</i>	33
D...Biografi Ali Ash-Shabuni.....	36
1... Kelahiran Ali Ash-Shabuni.....	36
2... Pendidikan dan Karir Ali Ash-Shabuni.....	37
3... Karya-karya Ali Ash-Shabuni.....	39
4... Kitab Tafsir Sofwat At-Tafasir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A...Jenis Penelitian.....	48
B...Sumber Penelitian.....	49
C...Teknik Pengumpulan Data.....	50
D...Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV PEMBAHASAN.....	53
A...Penafsiran Ali Ash-Shabuni tentang Ikhlas.....	53
B...Analisis Penafsiran Ali Ash-Shabuni tentang Ikhlas.....	88
BAB V PENUTUP.....	90
A...Kesimpulan.....	90
B...Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan media sosial telah mengubah interaksi dan cara individu menampilkan dirinya kepada publik. Selain sebagai sarana memperoleh dan menyebarkan informasi, media sosial menjadi ruang untuk memperlihatkan kehidupan, prestasi, dan kepemilikan. Kondisi ini melahirkan fenomena flexing, yaitu tindakan memamerkan sesuatu yang dimiliki atau dicapai untuk memperoleh perhatian dan pengakuan.¹ Fenomena tersebut tidak hanya terjadi dalam aspek material dan duniawi, tetapi juga dalam aktivitas keagamaan, seperti membagikan kegiatan membaca Al-Qur'an, bersedekah, beribadah, menghadiri kajian, atau menghafal Al-Qur'an. Publikasi aktivitas keagamaan tidak otomatis termasuk riya karena dapat bertujuan untuk dakwah atau memotivasi orang lain. Namun, jika dilakukan untuk memperoleh pujian, perhatian, atau pengakuan manusia, hal tersebut berkaitan dengan persoalan kemurnian niat dan keikhlasan dalam beramal. Karena itu, fenomena tersebut menegaskan pentingnya menjaga niat dan keikhlasan dalam setiap amal.²

Ikhlās secara bahasa berasal dari bahasa arab, isim masdar dari *akhlaṣa yukhlīṣu ikhlāṣ* yang diartikan sebagai kejujuran, ketulusan,

¹ Ira Yunita, Muhammad Mualim, and Muhammad Ghifari, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Fenomena Flexing Dalam Ibadah" 14 (2024). h.258

² Ibid, h. 264.

loyalitas dan kesetiaan.³ Makna dari kata *al-khālīs* sama dengan makna dari kata *as-sāfī* yaitu bersih dari campuran syirik dan riya.⁴ Para ulama memberikan definisi yang beragam mengenai ikhlas, tetapi pada dasarnya seluruh definisi tersebut mengarah pada makna yang sama. Abu Ali Ad-Daqaq menjelaskan bahwa hakikat ikhlas adalah usaha seseorang untuk membersihkan amalnya dari keinginan memperoleh pengakuan maupun pujian manusia. Sementara itu, Al-Qusyairi memaknai ikhlas sebagai karunia yang murni, yaitu anugerah untuk senantiasa mengingat surga, beribadah semata-mata karena Allah, serta memurnikan hati dari segala sesuatu selain-Nya.⁵ Sejalan dengan pandangan tersebut, Buya Hamka dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa setiap perkataan dan perbuatan harus dilandasi oleh niat yang bersih, tidak bercampur dengan kepentingan lain, dan semata-mata bertujuan memperoleh rida Allah.

Menurut Buya Hamka, keikhlasan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek, yaitu ikhlas dalam beragama, ikhlas dalam beribadah dan berdoa, serta ikhlas dalam beramal. Selain itu, dalam kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, Abu Al-Fadhil bin Iyadh menjelaskan bahwa meninggalkan suatu amal karena mempertimbangkan penilaian manusia merupakan bentuk riya, sedangkan melakukan suatu amal demi mendapatkan penilaian manusia termasuk perbuatan syirik. Oleh karena itu, keikhlasan merupakan bentuk penjagaan Allah terhadap hamba-Nya

³ "إخلاص," Maani Arab Indonesia, n.d., <https://www.almaany.com>.

⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an: Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, ed. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Khazanah Fawaid, 2017).

⁵ A Fatimah, 'Penafsiran Ikhlas Menurut Al-Qusyairi Dalam Tafsir Lathaif Isyarat', 2023

agar terhindar dari kedua kecenderungan tersebut.⁶ Sebagaimana madu disebut murni apabila tidak tercampur dengan unsur lain, demikian pula ikhlas berarti memurnikan niat sehingga tidak tercampur oleh motivasi selain mengharap rida Allah.⁷

Dalam perspektif ibadah, ikhlas dipahami sebagai ketulusan niat dalam melaksanakan setiap amal semata-mata karena Allah tanpa mengharapkan balasan, pujian, ataupun pengakuan dari manusia. Keikhlasan menjadi ruh bagi seluruh bentuk ibadah dan amal saleh yang dilakukan oleh seorang mukmin. Kedudukan ikhlas memiliki arti yang sangat penting dan mendapat penegasan dalam berbagai ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Salah satu penegasan mengenai pentingnya keikhlasan tersebut terdapat dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya :

“Sesungguhnya, manusia tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan dalam ketaatan kepada-Nya, semata-mata demi menjalankan ajaran agama. Mereka juga diperintahkan untuk menegakkan salat dan menunaikan zakat, karena kedua amalan itu merupakan bagian dari ajaran agama yang lurus dan benar.”

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW

bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ
بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

⁶ Imam Nawawi, 'Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim Wa Adab Al-Mufti Wa Al-Mustafti', 2018, p. 236.

⁷ Abu Muhsin Firanda Andirja, "Ikhlas Dan Bahaya Riya," 2010, <https://firanda.com/ikhlas-dan-bahaya-riya/>.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِأَمْرِي مَا نَوَيْتُ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجِرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَاجِرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya :

“... Dari Umar bin Khatthab berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung niat, dan balasan bagi tiap-tiap orang tergantung apa yang diniatkannya. Maka, barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin diraih atau wanita yang mau dinikahinya maka hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah kepadanya.” (HR. Muslim)⁸

Beberapa ulama mencantumkan hadis tersebut pada bagian awal karya-karya mereka.⁹ Hal ini dilakukan sebagai pengingat akan pentingnya menjaga kemurnian niat serta sebagai bentuk harapan untuk memperoleh rida Allah. Hadis tersebut menegaskan bahwa setiap amal bergantung pada niat yang melatarbelakanginya. Niat merupakan tujuan yang mendorong seseorang dalam melakukan suatu perbuatan, sedangkan keikhlasan adalah kondisi hati yang mengarahkan niat tersebut semata-mata kepada Allah. Keduanya memiliki keterkaitan yang erat, sebab tanpa adanya niat suatu perbuatan tidak bernilai ibadah, sedangkan tanpa keikhlasan nilai ibadah tersebut tidak bernilai di sisi Allah.

Melalui hadis yang lain, Rasulullah saw. menjelaskan tentang tiga golongan manusia yang amal perbuatannya ditolak oleh Allah karena tidak dilandasi dengan keikhlasan dalam mengharap rida-Nya. Ketiga golongan tersebut berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Pertama, seseorang yang

⁸ Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shohih Muslim* (Riyadh: Darussalam, 2000).

⁹ Shohih Bukhari (Imam Bukhari), hal 7, Riyadussolihin (Imam Nawawi) hal 8, Syarah Umdatul Ahkam, hal 36,

gugur di medan perang dengan tujuan agar dipandang sebagai sosok yang pemberani dan pahlawan. Kedua, orang yang mempelajari ilmu agama, mengajarkannya, serta membaca Al-Qur'an agar memperoleh predikat sebagai orang alim dan qari. Ketiga, seseorang yang dianugerahi kelapangan rezeki oleh Allah kemudian menginfakkan hartanya dengan tujuan agar dikenal sebagai pribadi yang dermawan.¹⁰

Hadis tersebut menunjukkan bahwa amalan yang secara lahiriah tampak agung dan mulia akan kehilangan nilainya apabila dilakukan bukan karena Allah, melainkan demi memperoleh pujian atau sanjungan di hadapan manusia. Akibatnya, amal tersebut menjadi sia-sia dan justru mendatangkan kemurkaan Allah. Ketiga golongan tersebut dicampakkan ke dalam neraka karena mereka telah memperoleh tujuan yang diinginkan selama di dunia, yaitu pujian dari manusia. Hadis ini menjadi peringatan yang tegas agar setiap muslim senantiasa menjauhi riya dan sumah, sekaligus menjadi dorongan untuk terus melakukan muhasabah dengan memeriksa kembali niat.

Pesan moral yang terkandung dalam hadis tersebut tetap memiliki relevansi yang kuat pada era modern, khususnya di tengah perkembangan media sosial yang memungkinkan setiap aktivitas dipublikasikan kepada khalayak luas. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan penyebaran gaya hidup atau kekayaan materi, tetapi juga mencakup publikasi berbagai bentuk ibadah yang dilakukan seseorang. Pada dasarnya, membagikan

¹⁰ *Ibid*, hal 852-853.

amal saleh seperti salat, membaca Al-Qur'an, maupun ibadah lainnya dapat dibenarkan, bahkan dianjurkan apabila bertujuan sebagai sarana syiar dan dakwah. Namun demikian, praktik tersebut juga berpotensi menimbulkan riya, yaitu dorongan untuk memperoleh pengakuan atau apresiasi dari orang lain. Penilaian terhadap tindakan tersebut pada akhirnya sangat bergantung pada niat yang mendasari individu yang melakukannya.

Mengendalikan atau menghindari munculnya kecenderungan tersebut bukanlah perkara yang mudah. Hal ini disebabkan oleh fitrah manusia yang memiliki berbagai kecenderungan negatif¹¹, seperti mudah terpengaruh oleh pujian serta memiliki keinginan untuk memperoleh perhatian dan pengakuan dari orang lain. Fenomena tersebut dapat dijumpai pada unggahan di media sosial yang menampilkan aktivitas ibadah seperti, "Day 5 murajaah juz 8 & 9, hari ini murajaah sudah lima juz-an." Unggahan semacam ini menunjukkan bagaimana aktivitas ibadah juga dapat dipublikasikan kepada khalayak luas sehingga berpotensi memunculkan berbagai motivasi selain mengharap rida Allah.¹²

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa menjadi populer dan dikenal luas di media sosial merupakan salah satu prioritas bagi generasi saat ini. Kehadiran media sosial memberikan ruang bagi setiap individu untuk membangun identitas yang berbeda dari kondisi dirinya yang

¹¹ Aida Sufiana Linafathin and others, 'Manusia dan sifat-sifatnya dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur'an Tematik Edisi Revisi Karya Kementerian Agama RI)', 2020.

¹²www.instagram.com/stories/utm

sebenarnya.¹³ Selain itu, maraknya tren memamerkan outfit atau pakaian serta berbagai barang bernilai di media sosial turut mencerminkan adanya kecenderungan sebagian orang untuk menarik perhatian, memperoleh pengakuan, atau meningkatkan citra diri di hadapan publik.¹⁴

Untuk mencapai keikhlasan, seseorang perlu senantiasa meluruskan niat agar setiap amal dilakukan semata-mata karena Allah, membiasakan diri melakukan muhasabah, serta membersihkan hati dari berbagai sifat tercela.¹⁵ Sifat-sifat tersebut di antaranya adalah riya, sumah, dan berbagai penyakit hati lainnya yang dapat mengurangi nilai suatu amal. Al-Junaid menjelaskan bahwa keikhlasan merupakan sebuah rahasia yang terjalin antara seorang hamba dengan Tuhannya.¹⁶

Di dalam Al-Qur'an derivasi ikhlas, yang diambil dari kata *khalāṣa* dan turunannya disebutkan sebanyak 31 kali dalam 17 surah. Adapun rinciannya, 13 surah makkiyah dan 4 surah madaniyah yaitu pada surah: Yusuf ayat 24, 54 dan 80, Shad ayat 46 dan 83, Az-Zumar ayat 2, 3, 11 dan 14, An-Nahl ayat 66, Al-An'am ayat 139, Al-A'raf ayat 29 dan 32, Yunus ayat 22, Al-Ankabut ayat 65, Luqman ayat 32, Ghafir ayat 14 dan 65, Maryam ayat 51, Al-Hijr ayat 40, As-Shaffat ayat 40, 74, 128, 160 dan

¹³ <https://kompas.com/alasan-fenomena-flexing-di-media-sosial>, posted 2023/05/04

¹⁴ Vivin Anggreni Agustin, "Fenomena OOTD Flexing Dalam Media Sosial: Tinjauan Al-Qur'an Dengan Pendekatan Double Movement," 2024.

¹⁵ By Hasrat and Efendi Samosir, "Meraih Keikhlasan," 2019, 18–20.

¹⁶ Imam Al-Ghazali, "Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT," *Mutiara Ilmu Surabaya*, 2015, 145–48.

169, Al-Baqarah : 94 dan 139, An-Nisa : 146, Al-Ahzab ayat 50, Al-Bayyinah ayat 5¹⁷

Dari ayat-ayat yang disebutkan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa pembahasan, yaitu

1. Kisah Nabi:

- a. Kisah Nabi dan hamba-hamba pilihan Allah (QS Yusuf: 24, 54 dan 80, QS Maryam: 51, Shad: 46, As-Shaffat : 128)
- b. Kisah Nabi Adam dan Iblis, Ketidakmampuan Iblis menyesatkan hamba yang Mukhlis (yang Allah bersihkan dari dosa dan Allah jaga dari Iblis) QS Shad: 83, Al-Hijr: 40
- c. Balasan dan Nikmat yang diterima hamba yang Mukhlis (As-Shaffat:40, 74, 128 dan 160)

2. Bermakna khusus:

- a. Kejahatan lain dari kejahatan orang Yahudi (Sanggahan terhadap perkataan kaum Yahudi bahwa surga itu hanya untuk mereka dan agama merekalah yang benar). QS Al-Baqarah : 94, 139.
- b. Kekhususan hukum pernikahan bagi Nabi (QS Al-Ahzab : 50)
- c. Ketetapan masalah halal dan haram apa yang ada dalam perut unta (QS Al-An'am: 139)

¹⁷ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, 'معجم فؤاد عبد الباقي لألفاظ القرآن الكريم في ثوب جديد بفهرس إلكتروني', *Dar Al-Kutub* (Mesir, 1364).

- d. Di Akhirat nanti perhiasan dan makanan minuman yang baik dikhususkan untuk orang-orang mukmin saja (QS Al-A'raf: 32)
3. Allah memerintahkan agar memurnikan ibadah amal perbuatan kepada-Nya secara ikhlas (QS Az-Zumar : 2, 3,11,14, Ghafir : 14 dan 65, Al-A'raf : 29, dan Al-Bayyinah : 5)
4. Kedurhakaan kaum musyrik yang berdoa kepada Allah ketika dalam keadaan darurat, lalu kembali menyekutukan-Nya setelah diselamatkan (QS Yunus : 22, Al-Ankabut : 65, Luqman : 32, As-Shaffat : 169)
5. Manfaat dan Pelajaran pada hewan ternak (QS al-Nahl : 66).
6. Salah satu di antara empat syarat taubat orang munafik, agar Allah mengampuni dosanya di masa lalu (QS Al-Nisa : 146)

Di samping ayat-ayat yang sudah disebutkan di atas, ada juga beberapa ayat yang menggambarkan tentang ikhlas, walaupun dalam ayat-ayat tersebut tidak menggunakan kata ikhlas secara langsung, yaitu: QS Al-An'am: 162, Al-Kahfi: 110, Al-Hajj: 31 dan At-Taubah: 91. Pemilihan ayat ini ditetapkan berdasarkan dua indikator, yaitu indikator lafaz dan indikator makna. Indikator lafaz mencakup ayat yang menggunakan derivasi khalasha, sedangkan indikator makna mencakup ayat yang tidak menggunakan derivasi tersebut tetapi mengandung makna pemurnian ibadah, niat, dan penghambaan hanya kepada Allah. Berdasarkan kriteria tersebut, ditemukan 12 ayat dalam 8 surah.

Syaikh Ali Ash-Shabuni merupakan salah satu mufassir kontemporer yang hidup pada masa yang sama dengan beberapa tokoh tafsir terkemuka, seperti Buya Hamka¹⁸ dan Quraish Shihab¹⁹. Ketiganya memiliki kesamaan dalam upaya menghadirkan penafsiran Al-Qur'an yang relevan dengan dinamika masyarakat modern. Melalui Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka mengedepankan corak adabi ijtimai yang menitikberatkan pada dimensi sosial dan moral. Sementara itu, Quraish Shihab dikenal dengan pendekatan tafsir yang moderat, kontekstual, dan komunikatif melalui Tafsir Al-Mishbah, sehingga mampu menjembatani pemahaman masyarakat modern terhadap pesan-pesan Al-Qur'an secara rasional dan sistematis. Selain kedua tokoh tersebut, Wahbah az-Zuhaili²⁰ juga termasuk mufassir yang hidup sezaman dengan Ali Ash-Shabuni. Keduanya berasal dari Suriah dan berkembang dalam tradisi keilmuan Timur Tengah. Meskipun demikian, Wahbah az-Zuhaili lebih dikenal melalui kontribusinya dalam bidang fikih, ushul fikih, serta pengintegrasian hukum Islam dengan berbagai persoalan sosial kontemporer yang tertuang dalam karya monumentalnya, Tafsir al-Munir.

Syekh Ali Ash-Shabuni penulis kitab *Ṣofwat at-Tafāsīr*, Kitab ini menjadi referensi banyak ulama di dunia. *Ṣofwat at-Tafāsīr* menyatakan dirinya sebagai tafsir yang menggabungkan dua sumber, yakni tafsir *bi al-Ma'tsur* dan tafsir *bi al-Ma'qul*. Tafsir ini merujuk pada karya-karya tafsir

¹⁸ (Indonesia, 1908–1981): Ulama dan sastrawan besar Nusantara yang menulis Tafsir Al-Azhar.

¹⁹ (Indonesia, lahir 1944): Cendekiawan muslim kontemporer Indonesia, penulis Tafsir Al-Mishbah.

²⁰ (Suriah, 1932–2015): Ulama Fiqh Kontemporer.

klasik seperti Tafsir *Al-Kasysyaf*, *At-Thabari*, *Al-Qurthubi*, *Ibn Katsir*, *Ruh Al-Ma'ani*, dan *Bahr Al-Muhit*. Metode yang digunakan dalam kitab *Ṣofwat at-Tafāsīr* adalah metode tahlili. Metode tahlili dimaknai sebagai pendekatan penafsiran yang bertujuan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai aspeknya serta mengungkapkan makna dan tujuan yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan urutan ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Adapun corak penafsiran dalam Tafsir *Ṣofwat at-Tafāsīr* adalah adabi ijtimai'i. Meskipun demikian, ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ikhlas itu memuat aspek aqidah dan muatan fiqh. Perlu diketahui bahwa sosok ini berbeda dengan Imam Ash-Shabuni²¹ (373-449 H/983-1057 M) penulis Kitab *Aqīdah Salaf wa Aṣḥāb Al-Hadīs* yang bergelar *Syaikhul Islam* dan Ulama besar mazhab syafi'i pada abad ke-5 H, beliau lahir di Naisabur Khurasan.

Sejauh ini penelitian tentang ikhlas ditemukan 40 literatur terkait, dari 40 literatur tersebut terbagi kepada 3 fokus pembahasan, yakni Penafsiran, Konseptualisasi dan Penerapan. Yang pertama **Penafsiran**, Fatimah Apriliani (2023) "Penafsiran Ikhlas Menurut Al-Qusyairi Dalam Tafsir Lathaif Isyarat", M. Yusuf Asfiyak (2019) "Ikhlas Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", Taufiqurrahman (2019) "Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an", Siratal mustakim (2020) "Ikhlas Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab At-Tafsir Al-Munir", Iwan Caca Gunawan "Makna Ikhlas Dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi Dan Ibn Katsir", Sri

²¹ Atsar ID, "Biografi Al-Imam Ash-Shabuni," 2022, <https://www.atsar.id/2022/01/biografi-al-imam-ash-shabuni.html>.

Yolanda (2024) “Ikhlas dalam Al-Qur’an”, Miftahur Rahman “Kata Al-Ikhlas Dalam Alquran: Kajian Semantik”, Muflihun Hidayatullah “Ikhlas Dalam Ash- Qur’an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”, Nur Khadijah “Ikhlas Dalam Beramal Menurut Mufassir”, Muhammad Makhrus Ali Ridha (2018) “Implikasi Perbedaan Bacaan Terhadap Penafsiran Al-Qur’an”, Sefita Luqmana Yusrah (2022) “Penafsiran Kata Ikhlas”.

Yang kedua **Konseptualisasi**, Nurul Hidayah “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam”, Ibnu Khaldun “Relevansi Ikhlas Dan Mukhlis Di Era Kontemporer (Kajian Surah Al-Bayyinah Dan Al-Ikhlas)”, Muhammad Mahmud “Konseptualisasi Ikhlas”, *Angewandte Chemie International Edition*, Rahmi Aulia “Belajar Dengan Ikhlas Jurnal Pendidikan Tambusai”, Abu Anwar (2023) “Konsep Ikhlas dalam Kitab Hidayah Al-Adkiya ila Thariq Al-Awliya”, Kemala Fitri “Kajian Model Psikoterapi Ikhlas Untuk Mencapai Kesehatan Mental”, Samsir “Konsep Keikhlasan Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Pada Civitas Akademik Ma’had Aly As’adiyah Sengkang”, Nuraeni (2021) “Konsep Ikhlas dalam Al-Qur’an menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab (Studi Komparatif)”, Yunita Mardila “Urgensi Pelatihan Manajemen Ikhlas: Studi Hadis”, Debby Faizatul (2022) “Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said”, Mukhlis “Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surah Al-Hijr Ayat 26-44)”, Miss Rosidah (2018) “Ikhlas Dalam Perspektif Al-

Qur'an", Dedi Junaedi (2019) "Ikhlas Dalam Alquran", Ta'lim JIAI", Zaini Miftah (2018) "Konsep Ikhlas Dalam Al-Qur'an".

Yang ketiga **Penerapan**, Lismijar "Peran Ikhlas Dalam Kesejahteraan Psikologis Farah Qonita", Ernita Yuniati (2024) "Penerapan Ikhlas sebagai Penerimaan Diri Bagi Korban Bencana Tsunami Pada Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye", Shafira Dhaisani Sutra "Peran Ikhlas Sebagai Salah Satu Faktor Pendukung Kesehatan Mental", Abdullah Muhammady "Struktur Surah Al-Hijr Perspektif Semitic Rhetorical Analysis", Yulinda agasta "Penggunaan Afiksasi Pada Buku Ikhlas Paling Serius", Suparyanto Rosad (2022) "Ikhlas Sebagai Pengendali Stres", Shofaussamawati "Ikhlas Perspektif Al-Qur'an : Kajian Tafsir Maudhui", Ahmad Musthafa (2013) "Dahsyatnya Ikhlas, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau", Suhandi "Ikhlas Dalam Beramal", Jurnal Pendidikan Agama Islam", Masunah (2016) "Implementasi Pemahaman Surah Al-Ikhlas Dalam Penanaman Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini", Muhammad Gatot Arya (2018) "Keajaiban Ikhlas".

Dari 40 literatur tersebut hanya membahas tentang penafsiran dari ulama yang bercorak sufistik (Imam Al-Qusyairi) dan bercorak *adabi ijtima'i* (Buya Hamka), (Wahbah Az-Zuhaili)²². Namun, belum ada yang fokus membahas penafsiran selain dari mufassir tersebut yang berkaitan dengan ikhlas. Oleh karenanya untuk mengisi kekosongan tersebut maka

²² Corak penafsiran tafsir Al-Munir adalah keselarasan antara *adabi ijtima'i* dan nuansa fiqh dalam skripsi Siratal Mustakim, 2020.

penelitian ini difokuskan pada pembahasan Ikhlas menurut Ali Ash-Shabuni. Ali Ash-Shabuni merupakan mufassir kontemporer yang dikenal luas melalui karya-karya nya, salah satu di antaranya adalah *Ṣofwat At-Tafāsīr* yang mana kitab tafsir tersebut memiliki aspek-aspek aqidah. Mengingat pembahasan ikhlas merupakan bagian dari aqidah maka penulis akan membahas penafsiran Ali Ash-Shabuni tentang ikhlas dalam kitab tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penafsiran Ali Ash-Shabuni tentang ikhlas dalam sudut pandang aqidah. Kitab tafsir ini tidak berpanjang lebar pada aspek hukum seperti tafsir Al-Munir maupun pada aspek kritik sosial seperti tafsir Al-Azhar, tetapi langsung menempatkan kepada inti tauhid. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam ranah keilmuan tafsir, tetapi juga relevan dalam membentuk karakter muslim yang tulus dalam beramal ibadah. Berdasarkan latar belakang yang penulis jelaskan, maka penelitian ini berjudul **“Penafsiran Ali Ash-Shabuni tentang Ikhlas dalam Kitab Tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr*”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang tersebut, maka dapat ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penafsiran ikhlas dijelaskan dalam kitab Tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr* karya Ali Ash-Shabuni?

2. Batasan Masalah

- a. Penafsiran Ali Ash-Shabuni tentang ikhlas dalam kitab tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr*.
- b. Analisis penafsiran Ali Ash-Shabuni tentang ikhlas dalam kitab tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr*.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan penafsiran Ali Ash-shabuni tentang ikhlas dalam kitab tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr*.
- b. Untuk menganalisis penafsiran Ali Ash-shabuni tentang ikhlas dalam kitab tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr*.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya mengenai ikhlas dalam perspektif tafsir tematik dan menjadi rujukan akademik bagi studi-studi serupa di masa depan.
- b. Untuk meningkatkan pemahaman mendalam kepada masyarakat, pendidik, serta mahasiswa, khususnya penulis tentang ikhlas menurut Ali Ash-Shabuni.
- c. Untuk syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya keberagaman dan kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini²³, berikut akan diuraikan definisi operasional yang diterapkan dalam penelitian ini.

1. Penafsiran

Penafsiran atau *At-Tafsir* secara bahasa bermakna penjelasan dan penerangan.²⁴ Proses dalam memahami dan mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan latar belakang keilmuan seorang mufassir.

2. Ikhlas

Istilah ikhlas dalam penelitian ini dimaknai sebagai sikap hati yang bersih dari segala motivasi selain mengharap ridha Allah dalam melakukan setiap amal perbuatan.

3. Ali Ash-Shabuni

Syaikh Ali Ash-Shabuni yang bernama lengkap Muhammad bin Ali bin Jamil Ash-Shabuni adalah seorang mufassir kontemporer kelahiran 1930 M asal Aleppo Suriah yang dikenal luas melalui karya-karyanya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Beliau dikenal sebagai seorang ulama dan mufassir terkemuka yang memiliki keluasan dan kedalaman ilmu.

4. *Ṣofwat At-Tafāsīr*

²³ Kommarudin, 'Metodologi Penelitian', *Journal Article*, 2015, 1–24.

²⁴ Miftahun Najib, "Tafsir Audiovisual: Epistemologi Penafsiran Husein Ja'Far Al-Hadar Di Channel Youtube Abdel Achrian," 2023, 1–111.

Ṣofwat At-Tafāsīr adalah kitab tafsir karya Ali Ash-Shabuni yang terdiri dari 3 jilid dengan judul “*Tafsīr li Al-Qur’an Al-Karīm: Jāmi’ baina Al-Ma’sūr wa al-Ma’qul, Mustamid min Ausaq Kutub Al-Tafsīr*”. Kitab ini bercorak aqidah dan bermetodekan tahlili. Dinamakan *Ṣofwat At-Tafāsīr* karena kitab ini menghimpun inti sari penjelasan dari berbagai kitab tafsir dengan penyajian yang ringkas, sistematis, serta mudah dipahami seperti *Al-Qurthubi*, *Al-Thabari*, dan *Ibnu Katsir*.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menemukan sebanyak 40 karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, yang kemudian dikelompokkan menjadi 3 fokus pembahasan yaitu:

1. **Interpretasi / Penafsiran**, Siratal mustakim (2020)²⁵, M. Yusuf Asfiyak²⁶, Taufiqurrahman (2019)²⁷, Fatimah Apriliani (2023)²⁸, Iwan Caca Gunawan²⁹, Sri Yolanda (2024)³⁰, Miftahur Rahman³¹,

²⁵ Siratal Mustakim, *Ikhlas Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab At-Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*, 2020.

²⁶ Muhammad Yusuf Asfiyak et al., “Ikhlas Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” 2019.

²⁷ Taufiqurrohmah, Ikhlas-Dalam-Perspektif-Alquran-, *EduProf Volume*, 1.02 (2019).

²⁸ Fatimah, “Penafsiran Ikhlas Menurut Al-Qusyairi Dalam Tafsir Lathaif Isyarat.”

²⁹ Iwan Caca Gunawan, Badruzzaman M Yunus, and Eni Zulaiha, ‘Makna Ikhlas Dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi Dan Ibn Ka ṣ ī R’, 3.3 (2024), 203–16.

³⁰ S R I Yolanda Fahendri and others, *Ikhlas Dalam Al-Quran*, 2024.

³¹ Miftahur Rahman, ‘Kata Al-Ikhlas Dalam Alquran: Kajian Semantik’, *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 2.2 (2018), 105.

Muflihun Hidayatullah³², Nur Khadijah³³, Muhammad Makhrus Ali Ridha³⁴, Sefita Luqmana Yusrah (2022)³⁵.

2. **Konseptualisasi**, Nurul Hidayah³⁶, Ibnu Khaldun³⁷, Tiyas Astria³⁸, Muhammad Mahmud³⁹, Rahmi Aulia⁴⁰, Abu Anwar (2023)⁴¹, Kemala Fitri⁴², Samsir⁴³, Nuraeni (2021)⁴⁴, Yunita Mardila⁴⁵, Debby Faizatul (2022)⁴⁶, Mukhlis⁴⁷, Miss Rosidah (2018)⁴⁸, Dedi Junaedi (2019)⁴⁹, Nuraida, Zaini Miftah (2018)⁵⁰.

³² Muflihun Hidayatullah, 'Ikhlas Dalam Ash- Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu', *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018, 31.

³³ Nur Khadijah Binti Hamrin, "Ikhlas Dalam Beramal Menurut Mufassir," *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2018, 102.

³⁴ Muh. Makhrus Ali Ridha, "Implikasi Perbedaan Bacaan Terhadap Penafsiran Al-Qur'a (Studi Penafsiran Zamakhshari Terhadap Ayat-Ayat Al-Mukhlisin)," *Tesis*, 2018, 1–121.

³⁵ Sefita Luqmana Yusrah, "Penafsiran Kata Ikhlas," 2022, 84.

³⁶ Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, 'Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam', *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12.2 (2023), 190–207.

³⁷ Desy Helma Permata and Ibnu Khaldun, 'Relevansi Ikhlas Dan Mukhlis Di Era Kontemporer (Kajian Surah Al-Bayyinah Dan Alikhlis)', *Jurnal Studi Ilmu Qur'an Dan Hadis (SIQAH)*, 1.1 (2023), 1–12.

³⁸ T. Astira, 'Konsep Mukhlis Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhū'ī)', *Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*, 2023.

³⁹ Muhammad Mahmud, "Konseptualisasi Ikhlas," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952, no. 1997 (1967): 5–24.

⁴⁰ Belajar dengan Ikhlas et al., "Belajar Dengan Ikhlas," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1632–37.

⁴¹ Abu Anwar, 'Konsep Ikhlas Dalam Kitab Hidayah Al-Adkiya ila Thariq Al-Awliya Karya Syaikh Zayn Ash-Din Ibn Ali Ibn Ahmad Ash-Shafi Dan Relevansinya Terhadap Materi Ikhlas', *UIN Suska.Ac.Id*, 2023, 1.

⁴² Kemala Fitri, Vivik Shofiah, and Khairunnas Rajab, 'Kajian Model Psikoterapi Ikhlas Untuk Mencapai Kesehatan Mental', *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4.1 (2023), 32.

⁴³ Samsir, 'Konsep Keikhlasan Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Pada Civitas Akademik Ma'had ALy As'adiyah Sengkang', 2021, 130

⁴⁴ Nuraeni, "Konsep Ikhlas Dalam Al-Quran Menurut Buya Hamka Dan Quraish Shihab (Studi Komparatif Konseptual Antara Tafsir Al-Azhar Dengan Tafsir Al-Misbah)," 2021.

⁴⁵ Yunita Mardila, Busro, and Asep Saepul Mimbar, "Urgensi Pelatihan Manajemen Ikhlas: Studi Hadis," *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 975–84.

⁴⁶ D F Luailiyik, 'Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said', 2022

⁴⁷ Mukhlis, 'Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah Al-Hijr Ayat 26-44)', *UIN Sumatera Utara*, 2017, 51–56.

⁴⁸ Miss Rosidah Haji Daud, 'Ikhlas Dalam Prespektif Al-Qur'an', *Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Negeri Al-Raniry*, 2018, 62.

⁴⁹ Dedi Junaedi and Sahliah, "Ikhlas Dalam Alquran," *Ta'lim JIAI* 1, no. 2 (2019): 34–42.

3. **Penerapan**, Lismijar⁵¹, Ernita Yuniati (2024)⁵², Shafira Dhaisani Sutra⁵³, Adha Liandrini, Abdullah Muhammady⁵⁴, Yulinda agasta⁵⁵, Suparyanto Rosad (2022)⁵⁶, Shofaussamawati⁵⁷, Ahmad Musthafa (2013)⁵⁸, Suhandha⁵⁹, Masunah (2016)⁶⁰, Nabila, Unzia Lathifa (2023), Muhammad Gatot Arya (2018)⁶¹.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai ikhlas umumnya terbagi ke dalam tiga fokus utama, yaitu interpretasi atau penafsiran, konseptualisasi, dan penerapan nilai ikhlas. Pada aspek penafsiran, sebagian penelitian masih mengkaji ayat-ayat ikhlas dalam Al-Qur'an secara umum, sedangkan penelitian yang berfokus pada mufassir tertentu menunjukkan corak penafsiran yang beragam, seperti sufistik pada Al-Qusyairi, *adabi ijtima'i* pada Buya Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili, dan falsafi pada Fakhruddin ar-Razi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini

⁵⁰ Zaini Miftach, 'Konsep Ikhlas Dalam Al-Qur'an', *Vol 4 No 1 Urgensi Ikhlas bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam*, 53–54.

⁵¹ Lismijar, "Peran Ikhlas Dalam Kesejahteraan Psikologis Farah Qonita" 19 (2024): 1–10.

⁵² E Ernita Yuniati, 'Penerapan Ikhlas sebagai Penerimaan Diri Bagi Korban Bencana Tsunami Pada Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye', 2024.

⁵³ Shafira Dhaisani Sutra and Farra Anisa Rahmania, 'Peran Ikhlas Sebagai Salah Satu Faktor Pendukung Kesehatan Mental', *Jurnal Psikologi Islam*, 9.1 (2022), 2549–9297.

⁵⁴ Abdullah Muhammady, 'Struktur Surah Al-Hijr Perspektif Semitic Rhetorical Analysis (SRA) 1 Suqiyah Musafa'ah', *Jurnal Reflektika*, (2022), 295–341.

⁵⁵ Yulinda Agasta, 'Penggunaan Afiksasi Pada Buku Ikhlas Paling Serius', 2022, 20–25.

⁵⁶ Rosad Suparyanto, "Ikhlas Sebagai Pengendali Stres (Perspektif ' Abd Al-Malik Karim Amrullah)," *Suparyanto Dan Rosad (2015* 5, no. 3 (2020): 248–53.

⁵⁷ Shofaussamawati, "Ikhlas Perspektif Al-Qur ' an : Kajian Tafsir Maudhu ' i," *Heurmenetik* 7, no. 2 (2013): 331–56.

⁵⁸ Mahmud Ahmad Musthafa, *Dahsyatnya Ikhlas, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, vol. 16, 2015.

⁵⁹ Suhandha, "Ikhlas Dalam Beramal," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2016, 1–14.

⁶⁰ Masunah, 'Implementasi Pemahaman Surah Al-Ikhlas Dalam Penanaman Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini,' *Studia Didkatika* 10, no. 2 (2016): 104–17.

⁶¹ Muhammad Gatot Aryo, "Keajaiban Ikhlas," *Coretan Books*, 2018, 15.

mengkaji penafsiran ikhlas dalam Tafsir *Ṣofwat at-Tafāsīr* karya Ali Ash-Shabuni yang bercorak aqidah. Penelitian ini menitikberatkan pada hubungan antara ikhlas, tauhid, dan kemurnian aqidah yang menjadi landasan diterimanya amal di sisi Allah Swt.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ikhlas dan Niat

1. Ikhlas

Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah *rohimahullah* mengatakan, "Sesungguhnya ikhlas itu adalah mengarahkan tujuan dari sebuah ketaatan hanya kepada sesembahan". Imam As-Samani berkata, "Ikhlas adalah mensucikan niat dalam rangka mentaati Allah." Ikhlas adalah mengharapkan wajah Allah dengan ucapan dan amal perbuatan. Ada juga yang berkata bahwa ikhlas adalah meninggalkan sikap cinta pujian atas amal-amal perbuatan, dan mengesakan Allah saja.⁶²

Dari beberapa penjelasan tentang defenisi ikhlas, dapat diambil kesimpulan bahwa keseluruhannya mengarah pada pengharapan terhadap ridha Allah semata dan tidak mengiringinya dengan pengharapan terhadap ridha dari selain Allah, apalagi hanya mengharap ridha dari selain Allah. Oleh karena itu, wajarlah jika lawan dari sifat ikhlas disebut juga syirik kecil, yakni ketika kita menyandingkan makhluk sejajar dengan Allah sebagai pihak yang dimintai keridhaannya.

2. Niat

Niat adalah sesuatu yang mengacu kepada berbagai respon bermacam hal yang membangkitkan. Apabila faktor pembangkit amal perbuatan hanya satu, maka perbuatan itu disebut ikhlas dalam kaitannya

⁶² Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Buku Pintar Ilmu Tauhid* (Media Tarbiyah, n.d.) pada BAB: Wajib Mengikhlaskan Ibadah hanya kepada Allah, hal 155.

dengan apa yang diniatkan, yaitu Allah.⁶³ Dan apabila faktor pembangkit tersebut ada dua atau lebih, maka sudah bisa dikategorikan bahwa tanda-tanda tidak ikhlas telah muncul ke dalam hati kita. Faktor pembangkit lain dalam amal yang bisa merusak keikhlasan yaitu riya, sumah, dan ujub (membanggakan diri).

Dalam terminologi fiqh, niat adalah *qashdu syai'in muqtaranan bi fi'lihi* artinya menyengaja untuk melakukan sesuatu dibarengi dengan mengerjakannya sesuatu itu.⁶⁴ Jika seseorang melakukan amal ibadah, maka ketika melakukan amal ibadah itu maka dibarengilah dengan niat. Niat adalah keinginan seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Setiap amalan yang tidak diniatkan karena mengharap wajah Allah adalah sia-sia.⁶⁵

3. Ruang lingkup Ikhlas

Ikhlas itu tidak terbatas dalam perkara ibadah semata, seperti shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, haji, dan amal-amal ibadah lainnya. Tapi ikhlas mencakup seluruh aspek kehidupan, keikhlasan menyangkut amalan yang berhubungan dengan muamalah. Ketika kita meminjamkan barang kepada saudara kita kita pun harus ikhlas bukan untuk dibantu olehnya suatu saat nanti ketika kita membutuhkannya. Ikhlas juga mencakup segala keadaan dan kondisi kehidupan manusia. Ikhlas ketika menerima cobaan, ikhlas menderita, ikhlas bahagia, ikhlas beribadah, dan ikhlas-ikhlas yang lainnya. Intinya segala kejadian dan peristiwa hidup ini

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ Armaya Azmi, "Penerapan Kaidah Fiqh Tentang Niat 'Al-Umuru Bi Maqasidiha'" I, no. 2 (2019): hal 62.

⁶⁵ Marwan bin Musa, "*Fiqh Niat*," Yufidia.com, n.d.

harus kita terima dengan ikhlas.⁶⁶ Hingga nanti pada akhirnya kita ikhlas bila suatu saat nanti jiwa kita semua diambil kembali oleh Allah dalam keadaan yang sebaik-baiknya.

4. Indikator Ikhlas

Keikhlasan sangat rentan dikotori penyakit riya, sebab keduanya menempati ruang yang sama yaitu hati. Karena itu jarak ikhlas dan riya sangat dekat. Ikhlas memiliki ukuran atau ciri-ciri, beberapa indikator yang dapat dijadikan parameter keikhlasan.⁶⁷

- a. Tidak terpengaruh oleh pujian atau celaan orang lain.

Keikhlasan menjadikan seseorang tidak mudah dipengaruhi oleh pujian maupun celaan dari orang lain. Pujian tidak akan membuatnya merasa bangga secara berlebihan, sementara celaan tidak menyebabkan perubahan sikap ataupun menggoyahkan keteguhan hatinya. Dengan demikian, hati dan perilakunya tetap konsisten dalam berbagai keadaan, baik ketika memperoleh apresiasi maupun menghadapi kritik.⁶⁸ Sejalan dengan hal tersebut, Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa keikhlasan tidak mungkin bersatu dalam hati seseorang dengan kecintaan terhadap pujian serta keinginan memperoleh apa yang dimiliki manusia. Menurut beliau, kedua hal tersebut mustahil berpadu, sebagaimana mustahilnya air dan api dapat bersatu dalam satu tempat.

⁶⁶ “7 Contoh Perilaku Ikhlas Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” BAZNAS, n.d.

⁶⁷ Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas* (MedPress Digital, 2012), hal 18.

⁶⁸ *Ibid*, hal 22

- b. Tidak marah atau kecewa jika orang lain tidak membalas budi.
Salah satu ciri orang yang ikhlas adalah tidak menjadikan kepuasan, penghargaan, maupun perhatian dari sesama manusia sebagai tujuan utama dalam setiap amal yang dilakukannya. Seluruh orientasi hati dan amalnya hanya diarahkan untuk memperoleh rida Allah.⁶⁹
- c. Sama amalnya dalam kesendirian atau keramaian.
Kualitas ibadahnya sama, baik di kala sendiri atau ketika dalam keramaian, tidak pernah cari perhatian dan bikin aksi di depan orang banyak dengan amalnya. Sahabat Ali ra. berkata “ada empat tanda orang yg riya: malas bila beribadah sendirian, rajin di depan orang banyak, bertambah amalnya bila dipuji, dan berkurang bila tidak ada yang memujinya.”⁷⁰
- d. Tidak berbangga diri di hadapan manusia.
Indikator lainnya adalah tidak adanya kebanggaan dan kecongkakan di hadapan manusia atas amal salehnya. Tidak mencari perhatian, popularitas dan tidak menonjolkan diri.⁷¹
- e. Suka beramal secara diam-diam.
Keikhlasan tecermin pada diri individu yang menjadikan pengawasan dan pandangan Allah sebagai satu-satunya tolok ukur utama. Penilaian sekaligus balasan dari Allah telah memberikan kepuasan serta kebahagiaan batin bagi dirinya. Oleh karena itu, ia

⁶⁹ *Ibid*, hal 23

⁷⁰ *Ibid*, hal 25

⁷¹ *Ibid*, hal 26

selalu berupaya keras merasasiakan segala amal kebaikan yang dilakukan, sama seperti usahanya dalam menutupi setiap keburukan pribadi.

f. Keberhasilan dan kegagalan sama saja baginya.

Hasil akhir tidak menjadi ukuran utama bagi orang yang ikhlas. Fokus paling mendasar terletak pada proses memperjuangkan pahala dan kerelaan Ilahi. Keberhasilan atau kegagalan sepenuhnya merupakan kehendak Allah, sementara manusia hanya berkewajiban menunaikan perintah-Nya.

g. Tetap dalam pendiriannya dan tidak berubah.

Karakteristik berikutnya dari ketulusan hati terletak pada konsistensi sikap yang tidak goyah oleh keadaan. Kepatuhan dan ketaatan kepada Allah tetap terjaga dalam situasi apa pun. Saat memperoleh limpahan nikmat, ia mewujudkannya melalui rasa syukur serta ibadah yang penuh gairah. Sebaliknya, ketika menghadapi kesulitan atau cobaan, kualitas maupun kontinuitas penghambaan dirinya sama sekali tidak menurun. Keikhlasan yang sesungguhnya merupakan bentuk ketundukan menyeluruh sekaligus penyerahan diri mutlak kepada Allah tanpa prasyarat. Keikhlasan ini tampak jelas pada sikap kerelaan penuh terhadap segala ketetapan Allah.⁷²

h. Sama antara lahir dan batinnya.

⁷² *Ibid*, hal 29

Huzaifah al Mar'asyi ra. Berkata “ikhlas adalah ketika perbuatan seorang hamba sama dalam lahir maupun batinnya.”⁷³

- i. Suka jika mendengar orang lain mendapat nikmat.

Kegembiraan muncul dalam diri seseorang saat mendengarkan kabar tentang kebahagiaan atau nikmat yang diperoleh sesama. Rasa suka selalu hadir ketika melihat orang lain mendapatkan kelebihan atau keistimewaan khusus. Kondisi psikologis ini selaras dengan pernyataan sahabat Ibnu Abbas ra, bila aku mendengar berita tentang hujan yang turun di suatu daerah maka aku akan gembira meskipun di daerah itu aku tidak mempunyai binatang ternak.

5. Manfaat Ikhlas

Keikhlasan membuahkan hasil yang sangat mulia⁷⁴, di antaranya; Seseorang yang mentauhidkan Rabb-nya dan mengikhlaskan diri dalam beribadah dapat menyempurnakan ketaatannya dan membersihkan hatinya dari menuhankan hawa nafsu, Seseorang yang beribadah kepada Allah dengan ikhlas akan menjauhkan individu dari perbuatan maksiat dan dosa, akan terjaga dari gangguan setan, keikhlasan dalam beribadah kepada Allah akan menjadi sebab diharamkannya seseorang dari sentuhan api neraka.

B. Pengertian Aqidah

⁷³ *Ibid*, hal 31

⁷⁴ *Ibid*, hal 67-68

Kata aqidah berasal dari kata *al-'aqdu*, yaitu *ar-rabth* (ikatan), *at-tamasuk* (berpegangan atau komitmen pada sesuatu), *al-yaqin* (keyakinan). Aqidah adalah apa yang telah menjadi ketetapan hati seseorang secara pasti; baik itu benar ataupun salah.⁷⁵

Aqidah merupakan sebuah ikatan keyakinan yang menghunjam kuat di dalam sanubari tanpa menyisakan keraguan sedikit pun. Pondasi keyakinan ini wajib berpijak pada kebenaran yang nyata, bukan atas dasar asumsi. Suatu prinsip kepercayaan belum dapat dikategorikan sebagai aqidah jika belum menyentuh derajat keyakinan yang tidak tergoyahkan. Istilah aqidah sendiri menunjukkan adanya ikatan yang kuat dalam hati seseorang terhadap suatu keyakinan yang diyakininya secara pasti.⁷⁶

Kata tauhid berasal dari *wahhad-yuwahhidu-tauhidan* yakni menjadikannya esa tidak ada duanya. Tauhid adalah pengesaan Allah dalam beribadah. Makna tauhid secara umum ialah meyakini keesaan Allah dalam *rububiyah*, *uluhiyah* serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya.⁷⁷ Pada dasarnya manusia adalah bertauhid. Dan bertauhid merupakan fitrah yang dikaruniakan Allah untuk manusia. Adapun syirik adalah unsur luar yang menyusup kepada fitrah tersebut.

C. Tafsir *Maudhu'i*

1. Pengertian Tafsir *Maudhu'i*

⁷⁵ Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, terj. Farid bin Muhammad Bathathy (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), cet.II hal 35.

⁷⁶ *Ibid*, hal 36

⁷⁷ Muhammad bin Abdul Wahhab, *Syarah Tiga Landasan Utama*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari (Solo: Pustaka At-Tibyan, hal 73 (pensyarah: Abdullah bin Shalih Al-Fauzan).

Secara bahasa tafsir berasal dari isim masdar dari akar kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menerangkan (*at-tabyin*) dan menyingkap (*al-kasyfu*). *Maudhu'i* berasal dari kata *maudhu'* yang merupakan isim maf'ul dari kata *wadha'a*, yang berarti sesuatu yang diletakkan, masalah atau pokok pembicaraan. Secara sederhana tafsir *maudhu'i* dapat diartikan dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik pembahasan.

Dalam ilmu tafsir, istilah ini merujuk pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan satu tema tertentu yang dihimpun dari berbagai surah.⁷⁸ Penentuan tema harus didasarkan pada relevansi dan urgensi masalah yang dikaji. Dalam praktiknya, tema menjadi kerangka utama yang mengarahkan seluruh proses penelitian.⁷⁹

Menurut Musthafa Muslim, tafsir *maudhu'i* merupakan metode penafsiran yang berfokus pada pembahasan persoalan tertentu dalam Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan makna. Metode ini dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema yang sama, atau dikenal pula sebagai metode *tauhidi* (kesatuan), kemudian mengkajinya melalui proses penalaran untuk memahami kandungan maknanya secara utuh. Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pendekatan tafsir *maudhu'i* menempatkan satu tema sebagai fokus utama kajian. Dalam penerapannya, penafsir terlebih dahulu

⁷⁸ Nazhifah Dinni dan Isyti Fatimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an" 1, no. 3 (2021): 368–76.

⁷⁹ Syaeful Rokim and Rumba Triana, "Tafsir *Maudhu'i*: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *Al Tadabbur* 3, no. 1 (2021): 409–24.

mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang membahas tema tersebut, kemudian melakukan analisis secara terperinci, mendalam, dan menyeluruh terhadap keseluruhan ayat yang telah dihimpun sehingga diperoleh pemahaman dan kesimpulan yang komprehensif mengenai topik yang dikaji.⁸⁰

Abd Al-Hayy Al-Farmawi mendefinisikan tafsir *maudhu'i* sebagai suatu metode penafsiran yang dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan atau pokok bahasan yang sama. Ayat-ayat tersebut kemudian disusun berdasarkan urutan kronologis beserta latar belakang turunnya. Setelah proses pengumpulan dan penyusunan selesai, mufasir memberikan uraian, penjelasan, serta analisis terhadap ayat-ayat tersebut hingga akhirnya diperoleh suatu kesimpulan yang menggambarkan tema yang dikaji secara utuh..⁸¹

2. Sejarah dan Perkembangan Tafsir *Maudhu'i*

Benih tafsir *maudhu'i* telah muncul sejak masa Rasulullah, meskipun belum dirumuskan sebagai metode yang sistematis. Rasulullah kerap menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain, seperti menjelaskan makna *zhulm* dalam Surah Al-An'am ayat 82 sebagai syirik dengan merujuk pada Surah Luqman. Praktik serupa juga dilakukan para mufasir awal dengan menghubungkan ayat-ayat bertema sama dalam penafsiran mereka. Namun, pendekatan tersebut belum memiliki kerangka metodologis yang baku. Kebutuhan akan

⁸⁰ Mustahidin Malula et al., "METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN" 2, no. 1 (2023): 12–22.

⁸¹ Zulheldi, "Tafsir Maudhui (Tafsir Tematik)," *Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2015.

sistematisasi inilah yang kemudian mendorong lahirnya metode tafsir *maudhu'i*.⁸²

Proses perkembangan tafsir *maudhu'i* berlangsung secara bertahap hingga melahirkan sejumlah karya tafsir yang mulai menerapkan pendekatan tematik secara lebih terstruktur. Salah satu karya yang kerap dipandang merepresentasikan pendekatan tersebut adalah Tafsir *At-Thabari*.⁸³ Pada periode berikutnya, perhatian para mufasir semakin banyak diarahkan pada penafsiran ayat-ayat hukum, sebagaimana tampak dalam *Ahkam Al-Qur'an* karya *Al-Jashshash* serta *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya *Al-Qurthubi*.⁸⁴

Meskipun berfokus pada ayat-ayat hukum, kedua karya tersebut belum dapat dikategorikan sebagai tafsir *maudhu'i* dalam pengertian metodologis. Penafsirannya belum disusun berdasarkan langkah-langkah sistematis yang menjadi ciri metode ini. Gagasan menuju tafsir *maudhu'i* mulai tampak lebih jelas dalam pemikiran Imam As-Syatibi, yang menegaskan bahwa setiap surah memiliki kesatuan struktur dan keterkaitan makna antara bagian awal dan akhirnya.

Pada fase selanjutnya, tafsir *maudhu'i* mengalami perkembangan dengan memperluas ruang lingkup kajian melalui penghimpunan seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu tanpa dibatasi oleh satu surah saja. Pendekatan demikian memungkinkan suatu

⁸² Ahmad Fadly, Duski Samad, and Firdaus Mamad, "Thematic Interpretation as an Intregative Epistemological Model For Contemporary Islamic Regilious Education" 01, no. 04 (2025): 139.

⁸³ Muhmmad Irfan Apri S, *Tafsir Tematik Al-Qur'an*, 2019.

⁸⁴ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," 2020, 29–76.

persoalan dipahami secara lebih menyeluruh karena seluruh ayat yang relevan dianalisis secara terpadu. Model penafsiran inilah yang kemudian dikenal sebagai metode tafsir *maudhu'i* dalam kajian Al-Qur'an modern.

Perkembangan tafsir *maudhu'i* modern sering dikaitkan dengan Mahmud Syaltut. Melalui penafsirannya, ia tidak hanya mengikuti urutan mushaf, tetapi juga mengkaji tema-tema pokok Al-Qur'an secara terpadu. Pendekatan ini menjadi salah satu landasan berkembangnya tafsir *maudhu'i* sebagai metode yang berdiri sendiri.⁸⁵

Sementara itu, sebagian ulama Al-Azhar berpandangan bahwa Syaikh Ahmad Sayyid Al-Kumi merupakan tokoh yang berhasil merumuskan metode tafsir *maudhu'i* secara lebih sistematis. Ia menyusun tahapan yang jelas dalam proses menghimpun, mengklasifikasikan, serta menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Kerangka yang dirumuskannya kemudian menjadi acuan bagi lahirnya berbagai karya tafsir tematik pada periode-periode berikutnya.⁸⁶

Salah satu karya yang menerapkan pendekatan tersebut adalah *Al-Futuhat Al-Rabbaniyah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i li Al-Ayat Al-Qur'aniyah* yang disusun oleh Syaikh Al-Husaini Abu Farhah. Selain itu, *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i* karya Abd Al-Hayy Al-Farmawi juga menjadi rujukan penting dalam menjelaskan konsep,

⁸⁵ Milhan, "Analysis of Maudhu'i's Tafsir Method : Approach In Intrepretation The Quran."

⁸⁶ Imam Muslim, "Tafsir Maudhu'i: Sejarah, Metode Dan Signifikansinya Dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer" 5, no. 6 (2025).

teori, serta tahapan penerapan tafsir *maudhu'i*, khususnya dalam berbagai kajian akademik kontemporer.

3. Metode Tafsir *Maudhu'i*

Menurut Al-Farmawi, metodologi tafsir *Maudhu'i* mencakup dua bentuk yang berbeda, keduanya diarahkan untuk menjelaskan prinsip-prinsip hukum dan keterkaitan dalam Al-Qur'an. Bentuk analisis metodologi tafsir *Maudhu'i* adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surah Al-Qur'an. Misalnya, pesan-pesan pada surah Al-Fatihah, surah Al-Baqarah, Al-Ahzab, Yasin, dan sebagainya.
- b. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah Al-Qur'an yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan di bawah satu tema bahasan dan selanjutnya dikaji secara *maudhi'i* atau tematik.⁸⁷

Bentuk kedua dari tafsir *maudhu'i* mulai mengalami perkembangan pada abad ke-20. Para mufasir menilai bahwa penghimpunan pesan-pesan Al-Qur'an yang hanya terbatas pada satu surah belum mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu persoalan. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai suatu tema, diperlukan pengumpulan seluruh ayat yang

⁸⁷ Fahmi Akhyar, Al Farabi, and Burhan Djameluddin, "Telaah Tafsir Tematik Perspektif 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi," no. April (2025): 120–21.

berkaitan dengan masalah tersebut dari berbagai surah, kemudian dianalisis secara terpadu sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.

4. Tokoh-tokoh Tafsir *Maudhu'i* dan Langkah-langkahnya

a. Ahmad Sayyid Al-Kumi⁸⁸

- 1) Mengumpulkan semua ayat yang masuk dalam satu kategori pembahasan
- 2) Merangkai ayat berdasarkan dari ayat yang memiliki *asbab an-nuzul*
- 3) Mengeliminasi ayat-ayat yang tidak memiliki korelasi atau bertentangan
- 4) Memberikan penafsiran dengan komprehensif, baik dari sisi pesan syariat dan tujuan ayat diturunkan.⁸⁹

b. Abd Al-Hayy Al-Farmawi⁹⁰

- 1) Menentukan tema yang akan dibahas
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, makkiyah dan madaniyah.
- 3) Menyusun urutan ayat sesuai kronologi nuzulnya
- 4) Memahami munasabah ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing

⁸⁸ Miftah Khilmi Hidayatulloh, "KONSEP DAN METODE TAFSIR TEMATIK (STUDI KOMPARASI ANTARA AL-KUMI DAN MUSHTHOFA MUSLIM)" 2, no. Desember (2018): hal 134.

⁸⁹ Elmaslak, "Ringkasan Metodologi Tafsir Tematik," 2026, https://www.instagram.com/p/DZ-MTO6k8wZ/?utm_source=ig_web.

⁹⁰ Habibah Lutfiah et al., "Pemikiran 'Abdul Hayy Al-Farmawi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 6820–26.

- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengompromikan antara pengertian yang 'am dan khash, antara muthlaq dan muqayyad, mensinkronkan kontradiktif, menjelaskan nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

c. Muhammad Al-Ghazali⁹¹

- 1) Membaca dan memcermati isi kandungan surah tersebut
- 2) Mengangkat tema utama surah tertentu dan membagi ke dalam beberapa bahasan khususnya surah-surah yang tergolong panjang
- 3) Hanya Menafsirkan ayat-ayat yang dapat mewakili tema utama surah
- 4) Menjelaskan keterkaitan ayat-ayat yang mendukung dalam pembahasan tema utama yang sudah dibagi ke dalam beberapa bahasan khususnya pada surah yang tergolong

⁹¹ Hafizdoh Ummu, 'Metode Tafsir Mawdhui Muhammad Al-Ghazali (Analisa Terhadap Kitab Nahwa Tafsîr Mawdhui Li Suwar Al-Qur'ân Al-Karîm)'.

panjang, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh.

- 5) Mengompromikan dengan surah lain jika terdapat ayat-ayat yang bertentangan maupun berkaitan dengan pembahasan
- 6) Menjelaskan ayat terakhir sebagai penutup dan penyempurna dari tema-tema utama sebelumnya pada surah tersebut

d. Musthafa Muslim

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas
- 2) Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang masih dalam satu bahasan
- 3) Menyusun runtutan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya
- 4) Memahami munasabah ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh
- 6) Melengkapi penjelasan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, riwayat sahabat dan lain-lain yang relevan
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama

- 8) Mempunyai tujuan-tujuan dalam pembahasan yaitu menyingkap kebenaran Al-Qur'an dengan menyebutkan hikmah dalam pensyari'atan sebuah aturan

D. Biografi Ali Ash-Shabuni

1. Kelahiran Ali Ash-Shabuni

Muhammad Ali ibn Jamil Ash-Shabuni merupakan nama lengkap Ash-Shabuni. Ia dilahirkan di Aleppo, Suriah, pada tahun 1348 H/1930 M dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Pendidikan pertamanya diperoleh dari ayahnya, Syaikh Jamil, seorang ulama terkemuka di Aleppo, yang membekalinya dengan berbagai ilmu dasar keislaman, seperti bahasa Arab, ilmu *fara'idh*, serta disiplin ilmu lainnya. Selain memperoleh pendidikan dari ayahnya, Ash-Shabuni juga berguru kepada sejumlah ulama terkemuka di Aleppo, antara lain Syaikh Muhammad Najib Sirajuddin, Syaikh Ahmad Ash-Shama, Syaikh Muhammad Sa'id Al-Idlibi, Syaikh Muhammad Raghib At-Tabbakh, dan Syaikh Muhammad Najib Khayyath.⁹² Melalui bimbingan para ulama tersebut, kompetensinya dalam bidang tafsir, hadis, serta ilmu bahasa Arab semakin berkembang.

Sejak usia dini, Ash-Shabuni dikenal memiliki kemampuan intelektual yang menonjol serta motivasi belajar yang tinggi. Ia mampu menyerap materi pelajaran dengan cepat, menunjukkan

⁹² Rida Amalia Ningrum, "Hubungan Suami Istri Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ali Ash-Shabuni: Analisis Mubadalah Terhadap Tafsir Rawa'i Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an" 11 (2023): 127–41.

ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an hingga berhasil menyelesaikan hafalannya pada usia muda. Di samping itu, ia secara aktif mengikuti berbagai majelis ilmu yang diselenggarakan oleh para ulama di masjid-masjid. Aktivitas tersebut memberikan kontribusi besar dalam memperluas cakrawala keilmuannya, memperdalam penguasaan terhadap berbagai cabang ilmu, sekaligus membentuk pola pikir yang kritis dan analitis.⁹³

2. Pendidikan dan Karir Ali Ash-Shabuni

Setelah menamatkan pendidikan dasar, Ash-Shabuni melanjutkan pendidikannya di Madrasah *At-Tijāriyya*, sebuah institusi pendidikan milik pemerintah. Akan tetapi, masa studinya di lembaga tersebut hanya berlangsung sekitar satu tahun karena ia menolak sistem perdagangan yang menurut pandangannya mengandung praktik riba dalam aktivitas perbankan. Keputusan tersebut mencerminkan komitmennya yang kuat terhadap penerapan prinsip-prinsip syariah. Selanjutnya, ia meneruskan pendidikan di Madrasah *Khasrawiyya*, Aleppo, yang secara khusus berorientasi pada kajian ilmu syariah..⁹⁴

Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Khasrawiyya pada tahun 1949, Ash-Shabuni melanjutkan studinya ke Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar di Mesir. Ia berhasil memperoleh gelar sarjana pada tahun 1952, kemudian melanjutkan hingga meraih gelar magister

⁹³ Nur Azizah and Luthviah Romziana, 'Tafsir Ali Ash-Shabuni : Sebuah Kajian Tematik Atas Ayat Ayat Melihat Allah Di Akhirat', 5.3, 3111–21.

⁹⁴ Salsabila Qatrunnada and Reni Solianti, "The Practice of Interpretation of As-Sa'di And Muhammad Ali Ash-Shabuni (A Comparative Study of Q.S. Al-Baqarah / 2: 284-286" 2, no. 2 (2023): 93–112.

pada tahun 1954.⁹⁵ Selama menempuh pendidikan di Mesir, seluruh biaya studinya ditanggung melalui beasiswa yang diberikan oleh Departemen Wakaf Suriah sebagai bentuk apresiasi terhadap kemampuan akademiknya.

Sekembalinya dari Mesir, Ash-Shabuni mengabdikan diri sebagai pengajar di beberapa sekolah menengah atas di Aleppo selama kurang lebih delapan tahun, yakni pada periode 1955–1962.⁹⁶ Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan doktoralnya di Fakultas Syariah Universitas Umm Al-Qura, Makkah. Di perguruan tinggi tersebut, ia mengemban tugas sebagai dosen selama sekitar 20 tahun serta pernah dipercaya menduduki jabatan Ketua Fakultas Syariah dan Kepala Pusat Kajian Akademik serta Pelestarian Warisan Islam (*Turāth*).

Selain berkiprah di Universitas Umm Al-Qura, Ash-Shabuni juga menjalankan tugas akademiknya sebagai dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz selama kurang lebih dua puluh delapan tahun.⁹⁷ Pada tahun 2007, ia memperoleh penghargaan Tokoh Muslim Dunia dari *DIQA (Dubai International Qur'an Award)*. Penghargaan serupa juga pernah diberikan kepada sejumlah ulama dunia lainnya, di antaranya Syaikh Yusuf Al-Qardhawi.⁹⁸ Di samping aktif memberikan kuliah umum mengenai tafsir Al-Qur'an, ia juga berperan sebagai penasihat Dewan Riset

⁹⁵ *Ibid*, hal 102

⁹⁶ Siti Fatimah, 'Tafsir Shafwat Al-Tafasir Dan Ra'wi Al Bayan Karya Ali as-Shobuni', 4 (2021), 124–36.

⁹⁷ *Ibid* hal 126

⁹⁸ Biografi Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni <https://share.google/>

Kajian Ilmiah Al-Qur'an dan Sunnah di Liga Muslim Dunia. Setelah itu, aktivitasnya lebih banyak difokuskan pada penelitian serta penulisan karya-karya ilmiah.

3. Karya-karya Ali Ash-Shabuni

Setelah nonaktif di organisasi Liga Muslim Dunia, beliau mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk menulis dan melakukan penelitian. Adapun karya-karyanya sebagai berikut:

- a. *Sofwat At-Tafasir*
- b. *Rawa'i Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur'an*
- c. *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*
- d. *Tafsir Al-Wadih Al-Muyassar*
- e. *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*
- f. *Mukhtashar Tafsir At-Thabari*
- g. *Aqidah Ahl As-Sunnah Fi Mizan As-Syar'i*
- h. *Al-Mawarits Fi As-Syari'ah Al-Islami*
- i. *An-Nubuwwah Wa Al-Anbiyaa'*
- j. *Ijaz Al-Bayan Fi Suwar Al-Qur'an*
- k. *Az-Zawaj Al-Islami Al-Mubakkir Sa'adah Wa Hasanah*
- l. *Qabasun min Nur Al-Qur'an*
- m. *Risalah As-Sholat*
- n. *Amantu billah (Al-Adillat Al-'Aqliyyah wa An-Naqliyyah 'ala Shifai 'Aqidat At-Tauhid)*
- o. *Al-Jihad fi Al-Islam wa Al-Khata' Ad-Darij fi Mafhumih*

p. Syarah Riyadussolihin

4. Kitab Tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr*

a. Latar Belakang Tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr*

Latar belakang penulisan *Ṣofwat At-Tafāsīr* oleh Ash-Shabuni berakar pada komitmennya untuk melanjutkan tradisi intelektual ulama salaf dalam menghasilkan karya tafsir yang responsif terhadap kebutuhan umat Islam. Hal ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa sebagai guru besar maka muncullah tuntutan masyarakat akademis yang membutuhkan jembatan pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan memfasilitasi kajian Al-Qur'an, terutama memicu mereka untuk lebih semangat mempelajari Al-Qur'an di tengah kesibukannya.⁹⁹ Ash-Shabuni juga melihat realitas sosial umat Islam yang cenderung disibukkan oleh urusan duniawi sehingga sangat sedikit hari-harinya yang dihabiskan untuk mempelajari kitab-kitab tafsir.

Ash-Shabuni menilai bahwa belum terdapat karya tafsir yang mampu secara efektif menjawab kebutuhan masyarakat modern yang menginginkan penjelasan yang ringkas, sistematis, namun tetap berbobot secara ilmiah. Oleh karena itu, *Ṣofwat At-Tafāsīr* hadir sebagai respons terhadap tuntutan sosial tersebut, yakni dengan menghadirkan metode penyajian tafsir yang lebih sederhana tanpa menghilangkan kedalaman makna. Tujuan utama penulisan karya ini adalah untuk mendekatkan masyarakat kepada pemahaman Al-Qur'an

⁹⁹ Wahyu Wahyudi. Nada, 'Analisis Pemikiran As-Shabuni Tentang Poligami Dalam Kitab *Ṣofwat At-Tafāsīr*', 3 (2023).

melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan mudah dipahami.¹⁰⁰ Selain itu, kitab ini juga diharapkan mampu memberikan jawaban atas berbagai persoalan aktual yang dihadapi umat, sehingga Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab dinamika kehidupan.

Proses penulisan kitab ini berlangsung kurang lebih selama lima tahun dan rampung menjelang akhir abad ke-20, mencerminkan dedikasi panjang penulis dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Publikasi awalnya dilakukan oleh penerbit Al-Kutub Al-Islamiyah di Jakarta sekitar rentang tahun 1999 hingga 2010, sebelum kemudian dicetak ulang oleh Dar Al-Fikr di Beirut dalam format tiga jilid yang lebih sistematis.¹⁰¹ Ash-Shabuni dikenal sebagai ulama Ahlussunnah dengan mazhab teologi asy'ariyah, serta memiliki keahlian mendalam dalam disiplin tafsir, yang juga dibuktikan melalui karya-karya sebelumnya seperti mukhtashar Tafsir At-Thabari dan berbagai tulisan tafsir lainnya. Kitab ini merupakan karya tafsir yang disusun secara ringkas namun mencakup keseluruhan ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang integratif.

b. Sumber-sumber Penafsiran Tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr*

Ash-Shabuni menyatakan bahwa tafsir ini bersifat *jâmi' baina Al-Ma'tsûr wa Al-Ma'qûl*, yaitu menggabungkan dua pendekatan, yakni

¹⁰⁰ Sholihudin Amin, A Fitri, and Akhmad Dasuki, 'Analisis Komparatif Kitab Shafwah At-Tafāsīr Dan Al-Wasīt : Telaah Sejarah , Sumber , Manhaj , Mazhab , Dan Distingi Corak Penafsiran', 2.2 (2026), 1–16.

¹⁰¹ Sugiyo Abdillah and Ahmad Fauzan Maulidan, 'Analisis Komprehensif Metodologi Dan Kontestasi Pemikiran Dalam Kitab Sofwat Al-Tafaasir Karya Ali Ash-Shabuni Dan Al-Wasith Karya Muhammad Sayyid Al-Thanthawi', 3.1 (2026).

tafsir berbasis riwayat (*bi Al-Ma'tsûr*) dan tafsir berbasis rasional (*bi Ar-Ra'yi*). Sebagai tafsir *bi Al-Ma'tsûr*, Ash-Shabuni mendasarkan penafsirannya pada sumber penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis Nabi, serta riwayat dari para sahabat dan tabi'in. Di sisi lain, karakter *bi Ar-Ra'yi* dalam karya ini tampak dari penggunaan sumber-sumber tafsir yang mengedepankan analisis rasional yang tetap berada dalam koridor metodologis yang dapat diterima (*Ar-Ra'yi al-mahmûd*). Di antara rujukan penting yang digunakan adalah Tafsir *Ibn Katsir*, Tafsir *At-Thabari*, Tafsir *Al-Qasimi*, Tafsir *Al-Qurtubi*, Tafsir *Al-Kasysyaf*, Tafsir *Ar-Râzî* dalam *Mafâtiḥ Al-Ghaib*, *Qâdî Al-Baidâwî* dalam *Anwâr At-Tanzîl wa Asrâr At-Ta'wîl*, *Syihâbuddîn Al-Âlûsî* dalam *Rûḥ Al-Ma'ânî* dan lain-lain. Adapun Kitab-kitab yang digunakan oleh Ash-Shabuni, antara lain: *Mufradat Alfaz Al-Quran* (Ar-Raghib Al-Ashfahani), *Gharib Al-Qur'an* (Ibn Qutaibah Ad-Dinawari), *Kasyf Al-Ma'ani fî Al-Mutasyabih min Al-Ma'ani* (Ibn Jama'ah Al-Kinani As-Syafi'i), *Majaz Al-Qur'an* (Abu Ubaidah Ma'mar Al-Basri).

Sebelum diterbitkan secara luas, *Sofwat at-Tafâsîr* melalui proses panjang berupa penelusuran, seleksi dan penyusunan manuskrip yang tidak terlepas dari dinamika kritik akademik. Karya ini pada awal kemunculannya mendapatkan sejumlah penolakan dari beberapa ulama, khususnya yang berafiliasi dengan tradisi keilmuan di Arab Saudi. Di antara tokoh yang mengkritik adalah Syaikh Muhammad

Jamil Zainu, Syaikh Sa'ad Dzullam, serta Syaikh Bakr Abu Zayd yang dikenal sebagai ulama dengan perhatian besar terhadap kemurnian metodologi tafsir.¹⁰² Kritik utama yang diarahkan kepada Ash-Shabuni berkaitan dengan metode kompilatif yang digunakannya, yaitu menggabungkan berbagai sumber tafsir dari latar belakang teologis yang berbeda dalam satu karya. Dalam karyanya *Al-Rudûd*, Bakr Abu Zayd secara khusus menyoroti penggunaan referensi seperti tafsir Az-Zamakhshari yang berafiliasi dengan Mu'tazilah, berdampingan dengan tafsir Ibnu Katsir dan At-Thabari yang cenderung merepresentasikan pendekatan Ahl As-Sunnah.

c. Metode dan Corak Tafsir *Şofwat At-Tafāsīr*

Syaikh Ali Ash-Shabuni memiliki dua karya di bidang tafsir¹⁰³, yaitu *Rawai' Al-Bayan Fi Tafsīr Āyāt Al-Ahkam min Al-Qur'an* (1391 H/1971 M) dan *Şofwat At-Tafāsīr* (1400 H/1980 M), meskipun sama-sama menggunakan tafsir klasik sebagai rujukan utama, namun kedua tafsir ini memiliki metode dan fokus kajian yang berbeda. *Rawai' Al-Bayan Fi Tafsīr Āyāt Al-Ahkam* memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu menafsirkan ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an. Beliau menjelaskan ayat-ayat dan mengulas topik-topik berkaitan sesuai urutannya dalam alquran, bukan sesuai bab-bab fiqh. Kitab ini membahas persoalan fikih Islam secara mendalam dengan pendekatan

¹⁰² Auliya Rahmawati et al., "Kajian Kitab Tafsir Shofwat At-Tafasir Karya Muhammad Ali" 2 (2025): 174–92.

¹⁰³ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum* (Teheran: Wizarat Al-Tsaqofah wa Al-Irsyad Al-Islami, n.d.).

komparatif antarmazhab, sehingga penggunaannya lebih dominan dalam kajian hukum Islam dan ushul fikih. Sementara itu, *Ṣofwat At-Tafāsīr* mencakup seluruh ayat Al-Qur'an dari surah al-Fatihah hingga an-Nas. Kitab ini bertujuan menghadirkan ringkasan berbagai tafsir klasik secara sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca modern. Oleh karena itu, corak penafsirannya bersifat komprehensif dengan memadukan aspek aqidah dan sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*).

Dari sisi metode, *Rawai' Al-Bayan* lebih menonjolkan metode maudhu'i fiqhi (tematik hukum), karena ayat yang dibahas dipilih berdasarkan kandungan hukumnya. Pembahasan setiap ayat biasanya mencakup penjelasan aspek bahasa, dalil fikih, pendapat ulama mazhab, serta argumentasi tarjih terhadap suatu hukum tertentu. Sebaliknya, *Ṣofwat At-Tafāsīr* menggunakan pendekatan tahlili dengan cara menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf (*tartīb muṣṣhafī*). Ash-Shabuni merangkum berbagai pendapat mufasir klasik seperti *At-Thabari*, *Ibn Kasir*, *al-Qurthubi*, dan *AZ-Zamakhshari*. Penjelasan dalam kitab ini meliputi makna global ayat, analisis *mufradat*, asbab an-nuzul, serta hikmah dan pelajaran moral yang dapat diambil.¹⁰⁴

Metode tahlili yang digunakan oleh Syaikh Ali Ash-Shabuni pada dasarnya memiliki kesamaan dengan langkah-langkah metode tahlili

¹⁰⁴ Rahmad Sani, 'Karakteristik Penafsiran Muhammad 'Ali Ash-Shabuni Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir', 31–39.

pada umumnya. Dalam *Ṣofwat Al-Tafāsīr*, Ali Ash-Shabuni juga menerapkan pola yang sama, yakni menafsirkan ayat demi ayat secara runtut dengan menggabungkan analisis bahasa (yang mencakup *mufradat*, i'rab dan balaghah), korelasi antar ayat, konteks turunnya ayat, serta kandungan hukum dan hikmah yang dapat dipetik.¹⁰⁵

Namun terdapat beberapa kekhasan dalam metode tahlili Syaikh Ali Ash-Shabuni, yaitu adanya penjelasan awal mengenai *Maqāsid al-Asāsiyyah* atau tujuan pokok surah sebelum pembahasan ayat per ayat. Pendekatan ini menunjukkan corak tematik dalam pengantar surah karena Ali Ash-Shabuni terlebih dahulu menjelaskan tema dan kandungan umum surah agar pembaca memahami gambaran besar isi surah. Selain itu, Ali Ash-Shabuni juga memberikan perhatian pada aspek *fawā'id wa latā'if*, yaitu penggalian hikmah, faidah, dan pelajaran yang terkandung dalam ayat.

Berikut langkah-langkah yang digunakan oleh Ali Ash-Shabuni di dalam kitab tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr*:¹⁰⁶

- 1) Dimulai dengan penjelasan secara global kandungan surah dan penjelasan tujuan yang paling mendasar (*Maqāsid al-Asāsiyyah*) dan pokok-pokok ajaran yang terkandung di dalamnya.

¹⁰⁵ Syabuddin Miftahurrahmat, "Metode Tahlili Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Quran," 2024.

¹⁰⁶ *Ibid*, hal 37

- 2) Munasabah antara ayat-ayat yang mendahului dengan ayat-ayat berikutnya
- 3) Dari segi tata bahasa (gramatika), meliputi derivasi penggunaan bahasa arab, termasuk argumen-argumen bahasa arab lainnya semisal syair dan lainnya
- 4) Asbab an-Nuzul (sebab turunnya ayat)
- 5) Penafsiran terhadap ayat
- 6) Aspek ilmu balaghah (kefasihan dan keindahan)
- 7) Memunculkan *fawā'id wa latā'if* (faidah-faidah dan esensi) makna ayat.

d. Penilaian Ulama Terhadap Tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr*

Syaikh Abdul Halim Mahmud¹⁰⁷ berpandangan bahwa *Ṣofwat At-Tafāsīr* merupakan salah satu kitab tafsir yang menyajikan pendapat-pendapat paling kuat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan penyampaian yang ringkas dan mudah dipahami. Menurut penilaiannya, keberhasilan Ash-Shabuni dalam merangkum berbagai pendapat mufasir klasik tidak terlepas dari keluasan penguasaan ilmunya serta kemampuan analisis yang dimilikinya.

Syaikh Abdullah Al-Khayyat¹⁰⁸ berpendapat bahwa kemampuan Ash-Shabuni dalam menyederhanakan dan merangkum beragam

¹⁰⁷ Syaikh Abdul Halim Mahmud (1910–1978) yang dikenal sebagai pelestari ilmu tasawuf moderat dan pakar filsafat. Beliau diangkat sebagai Rektor Universitas Al-Azhar (1970) dan kemudian menjadi Imam Besar/Syaikhul Azhar (1973–1978).

¹⁰⁸ Syaikh Abdullah bin Mohammed Abdul Ghani Khayat (Abdullah Al-Khayyat) lahir di Makkah pada tahun 1326 Hijriah adalah seorang ulama terkemuka, teolog, dan qari Al-Qur'an. Beliau diangkat menjadi imam dan khatib Masjidil Haram.

pandangan para mufasir memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara langsung melalui bahasa yang sederhana dan komunikatif. Atas dasar itu, ia menilai kitab ini sebagai karya tafsir yang menghadirkan corak baru di bidang tafsir Al-Qur'an".

Syaikh Abul Hasan Ali Al-Hasani Al-Nadawi¹⁰⁹ mengemukakan bahwa banyaknya perbedaan pendapat di kalangan mufasir kerap menimbulkan kesulitan bagi para penuntut ilmu, khususnya mereka yang berada pada tingkat dasar dan menengah. Menurutnya, kehadiran sebuah kitab yang mampu menghimpun berbagai pandangan sekaligus melakukan seleksi terhadap pendapat yang dinilai paling kuat memiliki nilai yang sangat penting. Ia menilai bahwa kitab ini berhasil memenuhi kebutuhan tersebut sehingga layak dijadikan salah satu rujukan yang relevan dengan perkembangan zaman serta dapat mempermudah proses pembelajaran. Masa kita adalah masa yang begitu butuh kepada metode penulisan kitab seperti ini, karena pendeknya waktu dan agar tidak menyulitkan para penuntut ilmu.

¹⁰⁹ Syaikh Abul Hasan Ali Hasani Nadwi (1913–1999), atau dikenal sebagai Ali Miyan, adalah cendekiawan, pemikir, dan penulis produktif asal India. Beliau ahli dalam sejarah dan sastra Arab.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan pendekatan yang bertujuan memahami makna, fenomena, dan pemikiran secara mendalam, bukan melalui angka, melainkan melalui interpretasi data berupa teks.¹¹⁰ Dalam konteks penelitian ini, objek kajian berupa pemikiran tokoh tafsir, yaitu Ali Ash-Shabuni yang tertuang dalam karya tertulis, sehingga sangat relevan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis teks. Pendekatan *library research* dipilih karena seluruh data penelitian bersumber dari literatur, khususnya kitab *Ṣofwat At-Tafāsīr* sebagai sumber primer, serta buku, jurnal, dan karya ilmiah lain sebagai sumber sekunder. Metode ini menekankan proses pengumpulan data melalui penelusuran, pengkajian, dan analisis terhadap sumber tertulis.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-analitis*. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis Penafsiran ikhlas menurut Ali Ash-Shabuni sebagaimana tertuang dalam tafsirnya, sedangkan analisis digunakan untuk mengkaji lebih dalam makna penafsiran tersebut. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan teks, tetapi juga melakukan interpretasi mendalam

¹¹⁰ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif” 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

terhadap pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan.¹¹¹ Dalam menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi tafsir, khususnya dalam memahami penafsiran ikhlas secara lebih mendalam berdasarkan karya ulama kontemporer.

B. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui pendekatan *library research*.¹¹²

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah sumber utama yang secara langsung berkaitan dengan objek kajian, yaitu kitab tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr* karya Ali Ash-Shabuni. Data ini berupa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ikhlas. Karakteristik data primer dalam penelitian kualitatif adalah bersifat otentik, langsung dan menjadi fokus utama analisis karena mengandung makna asli dari subjek yang diteliti. Data primer memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi mendalam terhadap penafsiran ikhlas sebagaimana dipahami oleh Ali Ash-Shabuni, termasuk pendekatan tafsir yang digunakan, konteks ayat,

¹¹¹ Muhammad Ishtiaq, "Book Review Creswell, J. W. (2014). Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th Ed.). Thousand Oaks, CA : Sage" 12, no. 5 (2019): 40–41, <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>.

¹¹² Adismara Putri Pradiri, Endang Retno Suryaningrum, and Wiwin Hendriani, "Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental Studi Kualitatif Dalam Kajian Stres Akademik," n.d., <https://doi.org/10.20473/jpkm.v6i22021.79-89>.

serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Data primer berfungsi sebagai landasan utama dalam mengungkap penafsiran ikhlas dalam perspektif tafsir tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber pendukung yang digunakan untuk memperkuat analisis terhadap data primer. Data ini meliputi buku-buku, kamus bahasa arab, karya ilmiah, skripsi, sumber internet yang dapat membantu penelitian ini dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dikaji.¹¹³ Data sekunder dalam penelitian ini berfungsi untuk mendukung validitas dan kedalaman analisis.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi (*documentary study*). Teknik dokumentasi dipilih karena objek kajian berupa teks tertulis, yaitu kitab tafsir, sehingga data diperoleh melalui penelusuran, pembacaan, dan pencatatan sumber-sumber literatur yang relevan. Pengumpulan data melalui dokumen merupakan metode untuk memahami makna, gagasan, serta konstruksi pemikiran tokoh. Selain itu, Sugiyono menegaskan bahwa dokumen dapat berupa tulisan, karya ilmiah, maupun kitab klasik yang memiliki nilai historis dan

¹¹³ Seger Santoso, "Perbandingan Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Serta Aplikasinya Dalam Penelitian Akuntansi Interpretatif" 2, no. 3 (2022).

akademik, sehingga sangat relevan untuk penelitian berbasis kajian tafsir.¹¹⁴

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan alat pendukung seperti pedoman pencatatan data, catatan kutipan, dan klasifikasi tema. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif menafsirkan data. Alasan pemilihan teknik dokumentasi didasarkan pada kesesuaian dengan karakteristik penelitian yang bersifat tekstual dan konseptual. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengakses sumber asli serta melakukan analisis mendalam terhadap isi teks tanpa keterbatasan ruang dan waktu.¹¹⁵

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mencari tema terkait menggunakan kamus ma'ani, mengidentifikasi bentuk dan jumlah derivasi ikhlas dengan menggunakan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'ān Al-Karīm*, kemudian dilanjutkan menelusuri penafsiran dalam kitab tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr*, setelah data diperoleh kemudian dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan tema-tema tertentu.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan model analisis tematik (*thematic analysis*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada kajian penafsiran ikhlas dalam Tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr*

¹¹⁴ Rachman Arif and Dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, n.d.

¹¹⁵ Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif."

karya Ali Ash-Shabuni. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dalam teks. Analisis data bertujuan untuk mengungkap makna di balik data, bukan sekadar mendeskripsikan permukaan data.¹¹⁶

Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi: Pertama, mengkategorikan derivasi ikhlas dalam Al-Qur'an berdasarkan bentuk kata dan konteks penggunaannya sehingga memudahkan proses pemetaan data penelitian. Kedua, menelusuri penafsiran Ali Ash-Shabuni terhadap ayat-ayat yang telah teridentifikasi dalam Tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr* guna memperoleh data yang berkaitan dengan ikhlas. Ketiga, mengkaji pandangan Ali Ash-Shabuni dengan menganalisis keseluruhan penafsirannya untuk menemukan konsep, karakteristik, dan pemaknaan ikhlas menurut perspektifnya. Keempat, menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai penafsiran ikhlas dalam Tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr* karya Ali Ash-Shabuni.

¹¹⁶ Muhammad Naeem et al., "A Step-by-Step Process of Thematic Analysis" 22, no. October (2024): 1–18, <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ali Ash-Shabuni Tentang Ikhlas Dalam Kitab Tafsir

Ṣofwat At-Tafāsīr

Perubahan bentuk kata *khalāṣa* dalam Al-Quran ditemukan sebanyak 31 kali. Namun, tidak semua penggunaan lafaz tersebut membahas tentang ikhlas. Dalam hal ini penulis menemukan 12 ayat yang tersebar dalam 8 surah yang membahas tentang ikhlas, baik secara lafaz maupun makna. Dari jumlah tersebut, 8 ayat memuat lafaz yang secara langsung berasal dari akar kata *khalāṣa*, sedangkan 4 ayat lainnya berasal dari makna, yaitu:

1. QS. Az-Zumar: 2

Surah Az-Zumar termasuk ke dalam surah Makkiyah kandungannya menitikberatkan masalah aqidah tauhid. Bahkan bisa dikatakan titik fokus surah ini hanya aqidah tauhid. Sebab ini adalah pondasi keimanan, akar aqidah yang benar, dan landasan semua amal shalih.¹¹⁷ Surah ini dibuka dengan pembicaraan mengenai Al-Qur'an, mukjizat abadi terbesar Nabi Muhammad bin Abdullah, memerintahkan beliau untuk mengikhlaskan ibadah kepada Allah dan mensucikan-Nya dari penyerupaan dengan

¹¹⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ṣofwat At-Tafāsīr*, Cet. 4 (Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1981) jilid 3 hal 68.

makhluk. Surah ini juga menuturkan kesalahpahaman orang-orang kafir tentang penyembahan terhadap berhala dan menjadikan berhala itu sebagai pemberi syafaat. Kemudian Allah menyanggahnya dengan dalil yang meyakinkan.

Surah ini memaparkan masalah aqidah dengan jelas, menjelaskan kerugian pasti orang-orang kafir dan jahat di negeri pembalasan. Mereka dipastikan merasakan berbagai jenis siksaan, dikelilingi naungan api, dari arah bawah dan atas. Surah ini juga menyebutkan perbedaan besar antara orang yang menyembah satu tuhan dan orang yang menyembah beberapa tuhan yang tidak mendengar dan tidak bisa mengabulkan permintaan. Perbedaan ini diumpamakan hamba sahaya yang dikuasi oleh beberapa majikan yang saling bersengketa dan perumpamaan satu hamba yang hanya dikuasai oleh satu majikan.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ فَاَعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya”*¹¹⁸

Ali Ash-Shabuni mengatakan: Kami turunkan kepadamu hai Muhammad, Al-Qur’an yang agung dan berisi kebenaran tanpa keraguan dan kejujuran tanpa dicampuri kebatilan maupun senda gurau. Maka sembahlah Allah saja dengan memurnikan ibadah

¹¹⁸ <https://quran.nu.or.id/az-zumar/2>

kepada-Nya dan janganlah kamu tujukan amal perbuatan dan niatmu kepada selain Tuhanmu.¹¹⁹

2. QS. Az-Zumar: 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ
إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ
يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Artinya:

*“Ingatlah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) ‘Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.’ Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar”*¹²⁰

Zulfa (Qurbā) : kedekatan. Termasuk arti ini adalah firman

Allah *wa uzlifatil jannatu li almuttaqīna* “Surga didekatkan kepada orang bertaqwa.” Ali Ash-Shabuni menafsirkan ayat ini untuk memperingatkan kepada manusia, bahwa sesungguhnya Allah hanya menerima apa yang murni karena dzat-Nya, sebab hanya Dia-lah yang berhak menjadi tuhan dengan sifat-sifat ketuhanan, mengetahui segala sesuatu (rahasia-rahasia, suara hati pikiran paling dalam). Di sini Ali Ash-Shabuni mengartikan (*khālis*) bersih tak bercampur dari cacat syirik dan riya.

Adapun orang-orang kafir yang menyembah berhala selain Allah berkata, bahwa mereka tidak menyembah berhala dan arca

¹¹⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir*, terj. KH. Yasin (Cipinang, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), (Cet ke-1 jilid 4) hal 515.

¹²⁰ <https://quran.nu.or.id/az-zumar/3>

ini kecuali agar mereka didekatkan kepada Allah dan diberi syafaat kepada mereka di sisi-Nya. As-Shawi berkata, “jika orang-orang kafir ditanya, “Siapa yang menciptakan kalian? Siapa yang menciptakan langit dan bumi? Siapa tuhan kalian dan tuhan nenek moyang kalian dulu? Mereka menjawab, “Allah.”. Lalu mereka ditanya, apa arti penyembahan kalian terhadap berhala? “Mereka menjawab, Agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dan memberi kami syafaat di sisi-Nya.¹²¹

Pada hari kiamat, Allah memberi keputusan di antara para makhluk mengenai urusan agama yang mereka perselisihkan. Kemudian memasukkan orang-orang mukmin ke surga dan orang-orang kafir ke neraka. Allah tidak memberi taufik dan tidak menunjukkan agama kepada orang yang dusta kepada Tuhannya dan sangat kafir. Ayat ini mengandung isyarat bahwa mereka berdusta dalam pengakuan di atas.¹²²

3. QS. Az-Zumar: 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Artinya:

*“Katakanlah, “Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya”.*¹²³

Ali Ash-Shabuni menafsirkan bahwasanya ayat ini merupakan perintah kepada Nabi Muhammad untuk memurnikan penyembahan kepada Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Para

¹²¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir, terj. KH. Yasin. jilid 4 hal 515.*

¹²² *Ibid*, hal 516

¹²³ <https://quran.nu.or.id/az-zumar/11>

Mufasssir berkata, “Allah secara khusus memerintah Nabi Muhammad SAW untuk berkata demikian dalam rangka mengingatkan bahwa yang lainnya lebih berhak terhadap perintah tersebut. Perintah ini seperti dorongan motivasi kepada lainnya juga.”¹²⁴

4. QS. Az-Zumar: 14

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ۚ ١٤

Artinya:

*“Katakanlah, Hanya Allah yang aku sembah dengan mengikhlaskan ketaatanku kepada-Nya”*¹²⁵

Ali Ash-Shabuni mengatakan bahwasanya ayat ini tidak mengulangi ayat sebelumnya, karena yang pertama pemberitahuan bahwa Nabi diperintah untuk beribadah, yang kedua pemberitahuan bahwa beliau takut akan siksa Allah jika beliau durhaka kepada-Nya, ketiga menegaskan kepatuhannya terhadap perintah tersebut, yang tersirat *hashr* (loyalitas penuh- bermakna hanya saja). Seakan-akan beliau bersabda, Aku menyembah Allah saja dengan memurnikan ibadah kepada-Nya jauh dari campuran yang mengotorinya dan tidak menyembah siapapun selain Dia.¹²⁶

Setelah menuturkan keadaan orang-orang kafir dan kesesatan mereka dalam menyembah selain-Nya, kemudian Allah

¹²⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir*, jilid 4 hal 421.

¹²⁵ <https://quran.nu.or.id/az-zumar/14>

¹²⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir*, jilid 4 hal 522.

membuat gambaran perumpamaan antara orang kafir dan orang yang bertauhid dengan cara yang paling jelas.¹²⁷

5. QS. Ghafir: 14

Surah Ghafir termasuk surah Makkiyah yang menitikberatkan masalah aqidah, sebagaimana surah-surah Makkiyah yang lain. Tema utama surah ini bisa dikatakan adalah masalah peperangan antara kebenaran dengan kebatilan dan antara hidayah dengan kesesatan.¹²⁸

Surah ini diawali dengan menyanjung sifat-sifat Allah yang baik dan ayat-ayat-Nya yang agung. Kemudian menjelaskan hujatan dan protes orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah. Meskipun kebenaran sudah demikian jelas dan terang, mereka tetap menentang dan melawannya. Surah ini juga menampilkan gambaran perumpamaan orang mukmin dan orang kafir seperti orang yang melihat sempurna dan orang buta. Seorang mukmin Mukmin berjalan dan bersikap sesuai dengan tuntutan cahaya Allah dan orang kafir membabi buta dalam kegelapan.

Surah ini diberi nama surah Ghafir, sebab Allah menuturkan kata غافر di awal surah. Allah juga mengulang-ulang kata ampunan dalam dakwah para rasul kepada orang mukmin. Surah ini juga diberi nama surah Al-Mu'min sebab di dalamnya disebutkan kisah seorang mukmin dari keluarga Fir'aun.

¹²⁷ *Ibid*, hal 528

¹²⁸ Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir*, hal 92.

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya:

*“Maka, sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(-nya)”*¹²⁹

Dalam ayat ini Ali Ash-Shabuni menafsirkan bahwa orang-orang mukmin diseru. wahai orang-orang mukmin sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah dan taat kepada-Nya dan janganlah menyembah selain Allah beserta Allah, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai akan hal itu. Kalimat ini mubalagah untuk memantapkan, yakni sembahlah Allah dan murnikanlah hati kalian untuk-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya. Keikhlasan kalian menjengkelkan mereka dan mereka menyerang kalian karenanya.¹³⁰

6. QS. Ghafir: 65

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya:

“Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”.¹³¹

Ali Ash-Shabuni menafsirkan bahwa Allah-lah satu-satunya yang hidup dengan hakiki dan kekal tidak akan mati, karena itu sembahlah Allah saja dengan memurnikan penyembahan kepada-Nya, baik lahir maupun batin sambil mengucapkan, "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam"; sanjungan dan

¹²⁹ <https://quran.nu.or.id/ghafir/14>

¹³⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir*, jilid 4 hal 576.

¹³¹ <https://quran.nu.or.id/ghafir/65>

syukur adalah milik Allah, Pemilik seluruh makhluk, bukan milik berhala yang tidak memiliki apa-apa.¹³²

Setelah menjelaskan sifat-sifat keagungan dan kebesaran-Nya, Allah melarang menyembah selain Dia. Katakanlah hai Muhammad, Tuhanku Yang Maha agung melarangku menyembah berhala-berhala yang kalian sembah ini. Ash-Shawi berkata, "Allah menyuruh Muhammad untuk berkata demikian kepada kaumnya untuk melarang mereka terus menerus menyembah selain Allah setelah jelasnya bukti-bukti, baik rasional maupun syariat."

Ketika ayat-ayat yang jelas datang kepadaku dari sisi Allah yang menunjukkan keesaan-Nya. Ar-Razi berkata, "Keterangan-keterangan tersebut adalah bahwa Tuhan semesta alam ini memiliki sifat-sifat keagungan dan kebesaran. Logika akal secara jelas menunjukkan, penyembahan hanya patut hanya kepada Dia. Menganggap batu yang dipahat serta kayu yang diukir sebagai sekutu Allah dalam penyembahan adalah kesalahan fatal tanpa berpikir terlebih dulu. Dan aku disuruh untuk tunduk dan patuh kepada Allah semata, memurnikan agamaku kepada-Nya dan membersihkan jiwaku dari menyembah selain Dia."¹³³

7. QS. Al-A'raf: 29

Surah Al-A'raf termasuk surah Makkiyah yang terpanjang.

Al-A'raf merupakan surah pertama yang memaparkan kisah para

¹³² Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir*, jilid 4 hal 603.

¹³³ *Ibid*

nabi secara detil. Seperti umumnya surah Makkiyah lainnya, surah Al-A'raf menjelaskan tentang prinsip-prinsip dakwah Islam berupa keesaan Allah, Hari Kebangkitan, pembalasan, wahyu, dan risalah kenabian. Pada awal ayat-ayatnya, surah ini memaparkan mengenai Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang abadi. Surah ini menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan nikmat dari Allah yang dianugerahkan kepada seluruh manusia.

Surah ini diakhiri dengan penetapan tauhid dan kecaman bagi orang-orang yang menyembah kepada hal-hal yang tidak dapat memberi manfaat dan mudharat, tidak memperhatikan dan tidak mendengar. Pepohonan dan berhala-berhala mereka jadikan sesembahan selain dari Allah. Padahal hanya Allah semata yang menciptakan dan membentuk mereka. Begitu juga surah ini ditutup dengan tauhid sebagaimana dimulai dengan tauhid, yang demikian itu merupakan dakwah kepada keimanan terhadap keesaan Allah yang hanya patut disembah pada awal dan akhirnya.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan”¹³⁴

¹³⁴ <https://quran.nu.or.id/al-araf/29>

Ali Ash-Shabuni mengatakan bahwa Allah memerintahkan berlaku adil dan lurus (*istiqomah*) dalam melakukan ibadah. Arahkanlah secara menyeluruh kepada-Nya setiap kali kamu sujud, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah dan taat kepada-Nya.

Ibnu Katsir berkata, "bahwa Allah menyuruhmu untuk senantiasa berlaku lurus dalam beribadah kepada-Nya mengikuti jejak para Rasul dalam semua yang mereka ajarkan dari Allah, dan syariat hukum Allah dengan tulus ikhlas, sebab Allah tidak menerima amal perbuatan seseorang sehingga dia melengkapi kedua pondasi ini¹³⁵, yaitu berlaku benar sesuai dengan tuntunan syariat dan tulus ikhlas bersih dari syirik. Sebagaimana Allah menciptakan kamu pada awal mulanya demikian pula kamu akan dikembalikan kepada-Nya.¹³⁶

8. QS. Al-An'am: 162

Surah Al-An'am termasuk salah satu Surah Makkiyah yang panjang dan pembahasannya berkisar seputar aqidah dan pokok-pokok keimanan. Hal ini berbeda tujuan dan maksudnya dengan surah-surah Madaniyah yang telah dibahas sebelumnya, seperti surah Al-Baqarah, Ali 'Imran, dan An-Nisa. Dalam surah ini tidak sedikitpun dipaparkan hukum-hukum terperinci bagi kaum muslimin seperti puasa, haji, dan hukum keluarga. Surah ini

¹³⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir*, jilid 2 hal 288.

¹³⁶ *Ibid*, hal 289

menerangkan permasalahan-permasalahan besar dalam pokok-pokok aqidah dan keimanan.¹³⁷

Permasalahan-permasalahan yang tercakup dalam surah ini sebagai berikut: Persoalan ketuhanan, wahyu dan risalah, dan hari kebangkitan dan pembalasan. Dinamakan surah Al-An'am karena disebutkan kata Al-An'am dalam surah tersebut dan karena sebagian besar hukum-hukumnya menjelaskan kebodohan-kebodohan kaum musyrik yang berusaha memperdekatkan diri mereka kepada berhala-berhala dengan menggunakan hewan ternak (al-an'am). Di antara keistimewaan surah ini adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Al-An'am ini turun di Makkah pada malam hari secara sekaligus, diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat sembari bertasbih".

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

Artinya:

*"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup ku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"*¹³⁸

Ali Ash-Shabuni menafsirkan, bahwa Katakanlah wahai Muhammad sesungguhnya shalatku, yang mana dengan shalat aku menyembah Tuhanku, *nusuk* (sembelihanku), hidup dan matiku, serta segala perbuatan baik dan ketaatan yang aku lakukan dalam kehidupan ini, semuanya hanyalah untuk Allah, semuanya itu

¹³⁷ Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir*, jilid 1 hal 376.

¹³⁸ <https://quran.nu.or.id/al-anam/162>

secara ikhlas aku lakukan hanya untuk Allah semata, tidak seperti apa yang kamu sekutukan kepada-Nya.¹³⁹

9. QS. Al-Kahfi: 110

Surah Al-Kahfi termasuk kelompok surah Makkiyah dan termasuk surah yang dimulai dengan kata Alhamdulillah yang dimulai dengan memuji Allah, mengakui kebesaran-Nya dan mengakui kesempurnaan-Nya.¹⁴⁰ Surah Al-Kahfi menjelaskan tiga kisah yang termasuk kisah inti Al-Qur'an untuk menetapkan aqidah dan keimanan kepada keagungan Allah. Yang pertama kisah Ashabul Kahfi, kisah pengorbanan jiwa demi aqidah. Kisah kedua adalah kisah Musa bersama Khidhir. Kisah ketiga adalah kisah Dzulkarnain, seorang raja yang diberi kedudukan oleh Allah berkat sikap takwa dan adilnya.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا^{١٤١}

Artinya:

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya”*¹⁴¹

Ali Ash-Shabuni mengatakan, Katakan wahai Muhammad kepada mereka: aku ini hanya manusia seperti kalian namun Allah memberi kemuliaan berupa wahyu dan Dia memerintahkanku

¹³⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir*, jilid 2 hal 263.

¹⁴⁰ Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir*, jilid 2 hal 181.

¹⁴¹ <https://quran.nu.or.id/al-kahf/110>

untuk memberitahu kalian bahwa dia maha esa tidak ada sekutu bagi-Nya, barang siapa ingin pahala Allah dan takut akan siksa-Nya hendaknya dia beribadah dengan ikhlas karena Allah dan Janganlah dia meriyakan amalnya dan tidak menginginkan selain Allah dengan perbuatannya, sebab Allah hanya menerima perbuatan yang murni karena Dia.¹⁴²

Sebab turunnya ayat ini, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Abu Ad-Dunya meriwayatkan dalam Kitab Al-Ikhlash dari Thawus, ia berkata, "Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku berdiri untuk berperang karena mengharap ridha Allah, aku juga senang kedudukanku terlihat orang lain." Rasulullah tidak menjawab apa-apa kepada laki-laki itu hingga turunlah ayat ini. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Bahwa dahulu ada seorang laki-laki dari kaum Muslimin yang berperang dan ia senang kedudukannya di lihat orang lain. Maka Allah menurunkan ayat, "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya..."¹⁴³

10. QS. Al-Bayyinah: 5

Surah Al-Bayyinah yang disebut juga surah lam yakun adalah surah Madaniyah. Surah ini membahas mengenai: Pertama, Sikap kafir Ahli Kitab terhadap risalah Nabi Muhammad. Kedua,

¹⁴² Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir*, jilid 3 hal 319.

¹⁴³ Imam As-Suyuti, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, trans. Andi Muhammad dan Yasir Maqasid Syahril (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hal 343.

Ikhlas beribadah kepada Allah. Ketiga, Tempat kembali orang yang beruntung dan orang yang celaka di akhirat.

Surah ini salah satunya berbicara mengenai unsur penting di dalam keimanan, yaitu ikhlas dalam beribadah kepada Allah, ini diperintahkan kepada seluruh pemeluk agama, mengkhususkan dzikir kepada Allah dan tujuan seluruh ucapan dan perbuatan murni karena Allah semata. Surah ini juga berbicara mengenai tempat kembali orang mukmin yang memiliki tempat-tempat tinggi dan kekalnya mereka di dalam surga kenikmatan bersama para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang sholeh sebagai balasan atas ketaatan mereka dan keikhlasan mereka kepada Rabb semesta alam.¹⁴⁴

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya:

*“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)”*¹⁴⁵

(Ḥunafā’a) māilīna ‘an al-bāṭili ila ad-dīn al-ḥaqqi,

menjauh dari kebatilan menuju kepada kebenaran, makna asalnya condong. Ali Ash-Shabuni menafsirkan ayat ini, bahwa dalam Taurat dan Injil mereka tidak diperintah kecuali untuk menyembah Allah semata dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Namun mereka mengubah dan mengganti sehingga mereka menyembah

¹⁴⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir*, jilid 5 hal 777.

¹⁴⁵ <https://quran.nu.or.id/al-bayyinah/5>

pendeta dan rahib-rahib mereka¹⁴⁶, dalam (menjalankan) agama dengan lurus"; meninggalkan seluruh agama dan menyukai agama Islam, lurus di atas agama Ibrahim, agama ringan yang dibawa oleh penutup para rasul.

Dan mereka diperintah untuk menunaikan shalat dengan cara paling sempurna dalam waktunya yang sudah ditentukan, sempurna dengan syaratnya, khusyu', dan menjaga etikanya. Dan menunaikan zakat kepada yang berhak dengan lapang dada. Ash-Shawi berkata, "Shalat dan zakat secara khusus disebutkan karena kemuliaan keduanya," beribadah, ikhlas, mendirikan shalat dan menunaikan zakat adalah agama yang lurus, yaitu agama Islam. Lalu, kenapa tidak masuk Islam.¹⁴⁷

Faidah: Ikhlas adalah inti ibadah. Dalam hadits Qudsi, Allah berfirman, *"Aku-lah yang paling tidak memerlukan sekutu di antara mereka yang kaya. Maka barangsiapa melakukan suatu amal di mana dia mempersekutukan selain Aku, maka Aku biarkan dia dan sekutunya."* Ulama membagi amal perbuatan menjadi tiga bagian, yaitu perintah, larangan dan mubah.

Dalam hal perintah, ikhlas adalah melakukannya dengan tujuan ridha Allah. Jika niatnya tidak karena Allah, maka amal itu riya dan ditolak dengan pasti. Adapun larangan, jika ditinggalkan tanpa niat, maka sudah tidak ada tuntutan, namun tidak ada

¹⁴⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir*, jilid 5 hal 780.

¹⁴⁷ *Ibid*, hal 781

pahalanya. Jika ditinggalkan karena ingin ridha Allah, maka ada pahalanya. Adapun mubah, misalnya makan, minum, dan lain-lain, jika dilakukan tanpa niat, maka tidak ada pahalanya. Jika dilakukan dengan niat ridha Allah, maka ada pahalanya. Setiap mubah pasti bisa digunakan untuk mencari ridha Allah. Misalnya; makan dengan niat agar kuat melakukan ibadah.¹⁴⁸

11. QS. At-Taubah: 91

Surah At-Taubah termasuk surah yang diturunkan di Madinah (Madaniyah) yang menjelaskan sisi syariat. Surah ini termasuk surah terakhir yang diturunkan kepada Nabi, Al-Bukhari meriwayatkan dari Al-Barra' bin 'Azib, bahwasanya surah terakhir turun adalah surah Bara'ah. Surah ini memiliki dua inti mendasar, di samping hukum-hukum lain, yaitu: Pertama, Menjelaskan undang-undang Islam dalam berhubungan dengan orang kafir dan ahli kitab. Kedua, Menerangkan keadaan-keadaan jiwa manusia ketika Nabi menyuruh para sahabat untuk berperang melawan Romawi.

لَيْسَ عَلَى الضَّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ
مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولَهُ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ
سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩١﴾

Artinya:

“Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) bagi orang-orang yang lemah, sakit, dan yang tidak mendapatkan apa yang akan mereka infakkan, jika mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya.

¹⁴⁸ *Ibid*, hal 783

Tidak ada jalan apa pun untuk (menyalahkan) orang-orang yang berbuat baik. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹⁴⁹

Ali Ash-Shabuni mengatakan dalam ayat ini, bahwa jika mereka ikhlas beriman dan beramal shaleh, mereka tidak membuat fitnah pada orang lain maka mereka tidak berdosa jika tidak ikut berperang disebabkan mereka berhalangan (orangtua lanjut usia, orang sakit atau lemah dan orang fakir yang tidak mempunyai biaya untuk berperang).¹⁵⁰ Bahkan Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang berbuat baik sebab mereka ikhlas kepada Allah dan rasul.

Sebab turunnya ayat, Ia meriwayatkan melalui jalur Al-Aufi dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah memerintahkan orang-orang untuk berangkat berperang bersama beliau. Lalu datanglah sejumlah sahabat beliau, di antaranya Abdullah bin Ma'qil Al-Muzanni yang berkata, "Wahai Rasulullah, bawalah kami!" Beliau menjawab, "Demi Allah, aku tidak mempunyai binatang tunggangan untuk membawa kalian." Mereka pun terpaksa pergi sambil menangis. Mereka berduka karena tidak dapat ikut pergi berjihad karena tidak punya bekal dan kendaraan. Maka Allah menurunkan firman-Nya, "Dan tidak ada dosa juga atas orang-orang yang datang kepadamu agar engkau memberikan kendaraan

¹⁴⁹ <https://quran.nu.or.id/at-taubah/91>

¹⁵⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir*, jilid 2 hal 556.

kepada mereka..." dan Nama-nama mereka telah disebutkan dalam Al-Mubhamat.¹⁵¹

Orang-orang yang banyak menangis dan ingin berperang dengan Nabi, namun Nabi tidak mempunyai sesuatu yang mereka kendarai. Al-Baidhawi berkata, "Mereka adalah orang-orang yang banyak menangis, yaitu tujuh orang dari Anshar. Mereka menghadap Nabi dan berkata, "Kami bernadzar untuk perang, maka berilah kami kendaraan agar kami berperang bersamamu. Nabi bersabda: Aku tidak menjumpai sesuatu yang aku gunakan untuk kendaraan kalian. Maka mereka pulang sambil menangis. aku tidak menjumpai sesuatu yang aku gunakan untuk kendaraan kalian dari hewan. "Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan" mereka pulang, sedangkan mata mereka mengalirkan air mata karena sangat sedih. karena mereka tidak menjumpai sesuatu yang mereka nafkahkan untuk perang mereka dan Nabi tidak mempunyai kendaraan untuk mereka.¹⁵²

12. QS Al-Hajj: 31

Surah Al-Hajj adalah surah Madaniyah dan membicarakan sisi-sisi syariat. Isinya sama dengan isi surah Madaniyah yang lain, yaitu masalah syariat. Meskipun surah Al-Hajj Madaniyah, namun isinya sebagian besar sama dengan surah-surah Makkiyah yang

¹⁵¹ As-Suyuti, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, hal 282.

¹⁵² *Ibid*, hal 557

membicarakan masalah iman, tauhid, peringatan, ba'ts, sehingga kadang ada pembaca yang salah kira, bahwa surah ini Makkiyah. Di samping itu, masalah syariat seperti izin untuk berperang, hukum haji dan hadyu, masalah jihad di jalan Allah, ciri khas surah Madaniyah, juga terdapat dalam surah ini. Itulah sebabnya, sebagian ulama mengatakan, bahwa surah ini Makkiyah dan Madaniyah.

Surah ini diawali dengan fenomena yang menakutkan dan mengerikan, sampai membuat hati bergetar dan jantung berdetak cepat. Yaitu gempa bumi besar yang terjadi tepat sebelum Kiamat. Di bagian akhir, surah ini membuat sebuah gambaran mengenai penyembahan orang-orang musyrik terhadap berhala. Surah ini menjelaskan, bahwa para sesembahan itu terlalu lemah dan terlalu hina untuk menciptakan seekor lalat, apalagi menciptakan manusia yang bisa mendengar dan melihat. Surah ini mengajak untuk mengikuti agama Al-Khalil Ibrahim, pusat iman dan poros tauhid.

حُفَاءَ لِلّٰهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَكَأَنَّمَا حَرَّمَ
السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

Artinya:

“(Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya. Siapa yang mempersekutukan Allah seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh”¹⁵³

Ali Ash-Shabuni menafsirkan, condong kepada kebenaran tunduk patuh kepada Allah dan tidak mempersekutukan siapapun

¹⁵³ <https://quran.nu.or.id/al-hajj/31>

dengan Dia.¹⁵⁴ Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambut oleh burung, gambaran orang musyrik dalam kesesatannya dan kebinasaannya. Yakni barangsiapa mempersekutukan Allah maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambut oleh burung dan disobek-sobek sehancurnya atau angin menerbangkannya lalu dijatuhkan di sebagian tempat mematikan yang jauh.¹⁵⁵

Berdasarkan penafsiran, Ikhlas tidak dipahami hanya sebagai kemurnian niat dalam melakukan suatu amal, tetapi merupakan konsep yang dibangun di atas fondasi tauhid, diwujudkan melalui pemurnian ibadah, menjadi syarat diterimanya amal, mengarahkan seluruh aspek kehidupan kepada Allah, serta menjadi prinsip yang berlaku dalam seluruh risalah para nabi. Lima temuan menunjukkan bahwa penafsiran Ali Ash-Shabuni memiliki aspek akidah, penjelasan tentang ikhlas dikaitkan dengan penguatan aqidah tauhid dan muatan fiqh. Adapun lima temuan tersebut sebagai berikut;

1. Ikhlas sebagai Manifestasi Tauhid

- a) Dalam menafsirkan QS. Az-Zumar ayat 2, Ali Ash-Shabuni terlebih dahulu menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan dengan membawa kebenaran yang sempurna, sehingga terbebas dari keraguan, kebatilan, maupun segala bentuk kekeliruan. Penegasan tersebut menunjukkan

¹⁵⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir*, jilid 3 hal 508.

¹⁵⁵ *Ibid*, hal 509

bahwa ajaran yang disampaikan melalui Nabi Muhammad saw. bersumber dari kebenaran yang bersifat mutlak dan karenanya wajib diterima serta dijadikan pedoman. Atas dasar itu, perintah untuk beribadah secara ikhlas kepada Allah pada bagian selanjutnya dari ayat dipahami bukan sekadar sebagai anjuran, melainkan sebagai konsekuensi logis dari kebenaran wahyu yang diturunkan oleh Allah.

Ali Ash-Shabuni selanjutnya menjelaskan adanya keterkaitan yang erat antara kebenaran Al-Qur'an dengan kewajiban memurnikan ibadah hanya kepada Allah. Menurut penafsirannya, karena Al-Qur'an berasal dari Allah dan mengandung kebenaran yang tidak tercampur oleh kebatilan, maka bentuk penghambaan yang benar diwujudkan dengan mengarahkan seluruh ibadah, amal, serta niat semata-mata kepada-Nya. Pengakuan terhadap kebenaran wahyu harus tercermin dalam sikap ikhlas dalam beribadah sekaligus penolakan terhadap setiap bentuk kemusyrikan.¹⁵⁶

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Ali Ash-Shabuni secara konsisten menjadikan tauhid sebagai landasan utama dalam membangun konsep ikhlas. Pada hampir seluruh ayat yang membahas ikhlas, ia terlebih dahulu menegaskan

¹⁵⁶ Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir*, hal 69.

keesaan Allah, kesempurnaan sifat-sifat-Nya, atau menolak segala bentuk syirik sebelum menguraikan makna ikhlas secara lebih rinci.

- b) Dalam menafsirkan QS. Az-Zumar ayat 3, Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwa Allah hanya menerima amal yang dilaksanakan dengan ketulusan semata-mata karena-Nya. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa hanya Allah yang memiliki seluruh sifat ketuhanan secara sempurna sehingga hanya Dia yang berhak menjadi tujuan setiap bentuk ibadah. Sebelum menguraikan tentang amal, Ali Ash-Shabuni terlebih dahulu menegaskan kedudukan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Menurut pandangannya, ikhlas merupakan konsekuensi dari pengakuan terhadap tauhid. Dengan demikian, semakin kokoh keyakinan seseorang terhadap keesaan Allah, semakin besar pula dorongan untuk mengarahkan seluruh bentuk ibadah hanya kepada-Nya.¹⁵⁷
- c) Pada QS. Ghafir ayat 65. Sebelum mengemukakan perintah agar manusia memurnikan ibadah kepada Allah, Ali Ash-Shabuni terlebih dahulu menjelaskan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Hidup dengan kehidupan yang hakiki, abadi, dan tidak akan pernah mengalami kematian. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa pengenalan terhadap sifat-sifat Allah (*ma'rifatullah*) menjadi landasan utama bagi lahirnya keikhlasan. Menurut Ali Ash-Shabuni,

¹⁵⁷ *Ibid*, hal 70

hanya Dzat yang memiliki kehidupan yang sempurna serta kekuasaan yang mutlak yang berhak menerima seluruh bentuk penghambaan manusia.¹⁵⁸

- d) Pada QS. Al-Hajj ayat 31. Ali Ash-Shabuni memulai penjelasannya dengan menegaskan perintah agar manusia berpegang teguh pada kebenaran, tunduk sepenuhnya kepada Allah, serta tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun. Menariknya, ia tidak langsung menguraikan makna ikhlas, melainkan terlebih dahulu menekankan larangan syirik melalui gambaran yang sangat kuat, yakni seseorang yang terjatuh dari langit kemudian disambar burung atau diterbangkan angin ke tempat yang sangat jauh. Perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa syirik merupakan lawan dari ikhlas sekaligus menjadi penyebab utama kehancuran manusia. Berdasarkan penafsiran tersebut, Ali Ash-Shabuni memandang bahwa ikhlas tidak hanya bermakna memurnikan ibadah kepada Allah, tetapi juga menuntut penyucian hati dari seluruh bentuk kemusyrikan.¹⁵⁹
- e) Pada QS. Al-Kahfi ayat 110. Dalam menafsirkan ayat ini, ia menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan kepada seluruh manusia bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak memiliki sekutu. Setelah penegasan mengenai keesaan Allah tersebut, barulah disampaikan perintah

¹⁵⁸ *Ibid*, hal 108

¹⁵⁹ *Ibid*, hal 289

agar setiap orang yang mengharapkan perjumpaan dengan-Nya melaksanakan ibadah secara ikhlas serta menjauhi sikap riya. Susunan penafsiran ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai tauhid selalu didahulukan sebelum penjelasan tentang keikhlasan. Tauhid merupakan landasan yang melahirkan ikhlas, sedangkan keikhlasan menjadi wujud nyata dari implementasi tauhid dalam pelaksanaan ibadah dan amal saleh.

Berdasarkan penafsiran tersebut, ikhlas dipahami sebagai buah dari keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki seluruh sifat ketuhanan secara sempurna, sehingga hanya Dia yang berhak menjadi tujuan setiap bentuk ibadah, amal, harapan, serta penghambaan manusia. Dalam kerangka ini, tauhid berfungsi sebagai fondasi yang melahirkan keikhlasan, sementara ikhlas menjadi bukti konkret dari kesempurnaan tauhid yang dimiliki seseorang.

2. Ikhlas sebagai Fondasi Diterimanya Amal

Ali Ash-Shabuni memaknai ikhlas tidak hanya sebagai kemurnian niat dalam menjalankan ibadah, tetapi juga sebagai salah satu landasan pokok yang menentukan diterima atau tidaknya suatu amal di sisi Allah. Pola penafsiran tersebut tampak secara konsisten dalam pembahasannya terhadap QS. Az-Zumar ayat 3, QS. Al-A'raf ayat 29, dan QS. Al-Kahfi ayat 110. Pada ketiga ayat

tersebut, konsep ikhlas senantiasa dikaitkan dengan penerimaan amal.

- a) Dalam penafsirannya terhadap QS. Az-Zumar ayat 3, Ali Ash-Shabuni menegaskan bahwa Allah hanya menerima amal yang dikerjakan semata-mata karena-Nya. Kemurnian tersebut dipahami sebagai keadaan hati yang terbebas dari segala bentuk syirik dan riya, sehingga seluruh tujuan ibadah diarahkan hanya kepada Allah. Penjelasan ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap suatu amal tidak hanya didasarkan pada pelaksanaannya secara lahiriah, tetapi juga ditentukan oleh ketulusan niat yang mendasarinya.¹⁶⁰
- b) Dalam penafsiran QS. Al-A'raf ayat 29. Pada ayat ini, Ali Ash-Shabuni mengutip pandangan Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa Allah tidak menerima amal seseorang kecuali apabila memenuhi dua syarat utama, yaitu pelaksanaannya sesuai dengan tuntunan syariat dan dilakukan dengan penuh keikhlasan serta terbebas dari unsur syirik.¹⁶¹ Dengan mengemukakan pendapat tersebut, Ali Ash-Shabuni menunjukkan bahwa keikhlasan bukan satu-satunya syarat diterimanya amal, melainkan harus berjalan beriringan dengan kesesuaian terhadap ajaran Rasulullah. Amal yang dilaksanakan dengan ikhlas tetapi tidak sesuai dengan ketentuan syariat belum mencapai kesempurnaan, demikian pula amal yang sesuai dengan syariat namun tidak disertai keikhlasan tidak memiliki nilai di sisi

¹⁶⁰ *Ibid*, hal 70

¹⁶¹ *Ibid*, hal 442

Allah. Kedua unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

- c) Pada QS. Al-Kahfi ayat 110. Ia menjelaskan bahwa setiap orang yang mengharapkan perjumpaan dengan Allah diperintahkan untuk mengerjakan amal saleh serta tidak mempersekutukan-Nya dalam segala bentuk ibadah. Dalam penafsiran tersebut, riya dipahami sebagai penyimpangan niat yang menyebabkan hilangnya nilai suatu ibadah, karena orientasi amal telah bergeser dari upaya memperoleh rida Allah menjadi keinginan untuk mendapatkan pengakuan manusia. Keikhlasan memiliki fungsi menjaga agar seluruh amal tetap berorientasi hanya kepada Allah.

Penafsiran tersebut sekaligus menunjukkan bahwa Ali Ash-Shabuni membedakan cara Allah dan manusia dalam menilai suatu amal. Penilaian manusia umumnya lebih berfokus pada besarnya pengorbanan atau banyaknya amal yang dilakukan, sedangkan Allah menilai amal berdasarkan kemurnian niat serta kesesuaiannya dengan tuntunan syariat. Dalam perspektif Ali Ash-Shabuni, keberhasilan seorang mukmin tidak hanya ditentukan oleh banyaknya amal yang dikerjakan, tetapi juga oleh kemampuannya mempertahankan keikhlasan dalam setiap bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah.

3. Ikhlas sebagai Orientasi Seluruh Kehidupan

Berdasarkan penafsiran QS. Al-An'am ayat 162 dan QS. At-Taubah ayat 91, ditemukan bahwa Ali Ash-Shabuni memandang ikhlas tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah mahdhah, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas kehidupan manusia. Dalam penafsirannya, ikhlas diposisikan sebagai orientasi yang mengarahkan setiap amal, niat, dan tujuan hidup hanya kepada Allah Swt. Dengan demikian, ikhlas bukan sekadar syarat diterimanya ibadah, melainkan menjadi prinsip yang membentuk seluruh perilaku seorang mukmin.

- a) Pada QS. Al-An'am ayat 162 ketika Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwa shalat, nusuk (sembelihan), hidup, mati, serta seluruh perbuatan baik dan ketaatan dilakukan semata-mata karena Allah. Menariknya, beliau tidak hanya menafsirkan empat unsur yang disebutkan dalam ayat secara terpisah, tetapi menghubungkannya dalam satu kesatuan penghambaan. Hal ini menunjukkan bahwa menurut Ali Ash-Shabuni, ikhlas tidak berhenti pada pelaksanaan ibadah tertentu, melainkan menjadi orientasi yang menyatukan seluruh dimensi kehidupan seorang muslim. Segala aktivitas, baik yang bersifat ritual maupun aktivitas sehari-hari, dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat mencari ridha Allah.¹⁶²

¹⁶² *Ibid*, hal 423

Penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa Ali Ash-Shabuni memahami ikhlas sebagai konsep yang bersifat menyeluruh (syumul). Shalat melambangkan hubungan manusia dengan Allah, nusuk menggambarkan bentuk pengorbanan kepada-Nya, sedangkan hidup dan mati menunjukkan bahwa seluruh perjalanan kehidupan berada dalam bingkai penghambaan kepada Allah. Penyebutan unsur-unsur tersebut secara berurutan bukanlah tanpa alasan, tetapi menggambarkan bahwa keikhlasan harus menjadi dasar bagi seluruh aktivitas manusia sejak menjalankan ibadah, melakukan berbagai amal kebaikan, hingga menjalani seluruh fase kehidupannya.

- b) QS. At-Taubah ayat 91. Dalam ayat ini, Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki uzur syar'i, seperti lanjut usia, sakit, lemah, atau tidak memiliki kemampuan untuk berperang, tidak dipandang berdosa selama mereka tetap ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Bahkan mereka disebut sebagai orang-orang yang berbuat baik (muhsinin) karena ketulusan hati yang mereka miliki. Penafsiran ini menunjukkan bahwa menurut Ali Ash-Shabuni, nilai suatu amal tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan fisik seseorang dalam melaksanakan kewajiban, tetapi juga oleh orientasi hati yang tetap tertuju kepada Allah.

Dengan demikian, ikhlas menurut Ali Ash-Shabuni tidak hanya tampak ketika seseorang mampu melaksanakan suatu amal, tetapi juga ketika ia berada dalam kondisi yang membatasi pelaksanaan amal tersebut. Allah tetap memberikan penilaian berdasarkan ketulusan niat dan kesungguhan hati, bukan semata-mata berdasarkan hasil yang tampak. Hal ini memperlihatkan bahwa ikhlas merupakan orientasi batin yang terus melekat dalam diri seorang mukmin, baik ketika menjalankan amal secara sempurna maupun ketika terhalang oleh keadaan yang dibenarkan syariat.

Temuan ini juga sejalan dengan penjelasan Ali Ash-Shabuni mengenai faidah ikhlas sebagai inti seluruh amal perbuatan. Beliau menjelaskan bahwa amal manusia mencakup tiga bentuk, yaitu perintah, larangan, dan perkara mubah. Pada amal yang bersifat perintah, ikhlas diwujudkan dengan melaksanakan perintah tersebut semata-mata untuk memperoleh ridha Allah. Pada perkara yang dilarang, meninggalkannya karena Allah bernilai pahala, sedangkan meninggalkannya tanpa niat hanya menggugurkan kewajiban. Adapun dalam perkara mubah, suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat netral dapat berubah menjadi ibadah apabila diniatkan untuk mencari ridha Allah. Penjelasan ini menunjukkan bahwa menurut Ali Ash-Shabuni,

ikhlas mampu mengubah seluruh aktivitas kehidupan menjadi bagian dari penghambaan kepada Allah.

4. Ikhlas sebagai Bukti Kesempurnaan Keimanan dan Keteguhan Seorang Mukmin

Ali Ash-Shabuni memandang ikhlas tidak hanya sebagai bentuk pemurnian ibadah kepada Allah, tetapi juga sebagai bukti kesempurnaan keimanan yang akan tampak melalui keteguhan seorang mukmin dalam menjalankan ketaatan. Menurutnya, keikhlasan tidak berhenti pada aspek batin, tetapi akan tercermin dalam sikap istiqamah, kepatuhan terhadap perintah Allah, serta kesiapan menghadapi berbagai ujian yang muncul akibat mempertahankan tauhid.

- a) Terlihat dalam penafsiran QS. Ghafir ayat 14 ketika Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwa seruan ayat ditujukan kepada orang-orang mukmin agar menyembah Allah dengan memurnikan ibadah dan ketaatan hanya kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir membenci sikap tersebut. Pemanggilan dengan lafaz "wahai orang-orang mukmin" menunjukkan bahwa perintah memurnikan ibadah diberikan kepada mereka yang telah memiliki dasar keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa menurut Ali Ash-Shabuni, keimanan merupakan landasan yang melahirkan keikhlasan.

Menariknya, Ali Ash-Shabuni tidak hanya menyoroti perintah untuk beribadah secara ikhlas, tetapi juga memberikan perhatian pada penutup ayat yang menyebutkan bahwa orang-orang kafir tidak menyukai keikhlasan kaum mukmin. Penjelasan ini menunjukkan bahwa keikhlasan memiliki konsekuensi sosial. Ketika seorang mukmin memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan menolak segala bentuk kesyirikan, sikap tersebut sering kali bertentangan dengan keyakinan atau kepentingan orang-orang yang menolak tauhid. Keikhlasan tidak hanya menjadi persoalan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan dalam kehidupan.

- b) QS. Az-Zumar ayat 11 dan 14. Pada kedua ayat tersebut, Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Menurut beliau, perintah yang secara khusus ditujukan kepada Nabi bukanlah bentuk pengkhususan semata, melainkan metode pendidikan Al-Qur'an agar umat mengambil pelajaran dari keteladanan Rasulullah saw. Penegasan kembali pada ayat 14 bukan sekadar pengulangan, tetapi menunjukkan komitmen dan loyalitas penuh Nabi Muhammad saw. dalam melaksanakan perintah Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa keikhlasan harus

diwujudkan melalui keteguhan sikap dan konsistensi dalam menjalankan ketaatan.

- c) QS. At-Taubah ayat 91 semakin memperjelas bahwa keteguhan seorang mukmin tidak selalu ditunjukkan melalui besarnya amal yang mampu dilakukan, tetapi melalui kejujuran hati dalam menaati Allah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Orang-orang yang memiliki uzur syar'i tetap memperoleh kedudukan mulia karena mereka tetap ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Penafsiran ini menunjukkan bahwa menurut Ali Ash-Shabuni, keikhlasan tetap memiliki nilai meskipun seseorang tidak mampu melaksanakan suatu kewajiban secara sempurna. Yang menjadi ukuran bukanlah kemampuan lahiriah, melainkan ketulusan hati dalam menerima dan menaati ketetapan Allah.

Dilihat dari keseluruhan ayat tersebut, tampak bahwa Ali Ash-Shabuni memandang ikhlas sebagai bentuk komitmen seorang mukmin terhadap tauhid yang akan terus dipertahankan dalam berbagai keadaan. Keikhlasan bukan hanya tampak ketika seseorang menjalankan ibadah dalam kondisi yang mudah, tetapi juga ketika ia menghadapi penolakan, tekanan, maupun keterbatasan. Dengan demikian, ikhlas menjadi bukti kesempurnaan keimanan karena menunjukkan bahwa orientasi hidup seorang mukmin tetap tertuju kepada Allah, tanpa

dipengaruhi oleh penilaian manusia maupun keadaan yang dihadapi.

Semakin kuat keimanan seseorang, semakin kokoh pula keikhlasannya dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Oleh karena itu, ikhlas dalam perspektif Ali Ash-Shabuni tidak hanya menjadi syarat diterimanya amal, tetapi juga menjadi indikator kematangan iman seorang mukmin.

5. Ikhlas sebagai Prinsip Universal Seluruh Risalah Kenabian

Berdasarkan penafsiran QS. Al-Bayyinah ayat 5, ditemukan bahwa Ali Ash-Shabuni memandang ikhlas sebagai ajaran yang tidak hanya menjadi prinsip dalam syariat Islam, tetapi juga merupakan dasar seluruh risalah yang dibawa oleh para nabi terdahulu. Dalam penafsirannya, beliau menjelaskan bahwa perintah untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan telah terdapat dalam Taurat dan Injil.¹⁶³ Akan tetapi, sebagian pengikut kitab terdahulu mengubah ajaran tersebut dengan menjadikan pendeta dan rahib sebagai objek ketaatan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa menurut Ali Ash-Shabuni, ikhlas merupakan ajaran yang bersifat universal dan telah menjadi inti penghambaan kepada Allah sejak masa para nabi sebelum diutusnya Nabi Muhammad.

¹⁶³ *Ibid*, hal 588

Penekanannya terhadap keberadaan ajaran ikhlas dalam Taurat dan Injil menunjukkan bahwa Islam tidak membawa konsep baru mengenai keikhlasan, melainkan mengembalikan manusia kepada ajaran tauhid yang telah diajarkan oleh seluruh nabi. Beliau memandang bahwa substansi agama samawi tetap sama, yaitu memurnikan ibadah kepada Allah, sedangkan penyimpangan terjadi karena manusia mengubah ajaran tersebut sesuai dengan kepentingannya.

Dalam penafsiran ayat ini, Ali Ash-Shabuni juga memberikan perhatian pada penyebutan shalat dan zakat setelah perintah beribadah dengan ikhlas. Mengutip pendapat Ash-Shawi, beliau menjelaskan bahwa kedua ibadah tersebut disebutkan secara khusus karena memiliki kedudukan yang mulia dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa menurut Ali Ash-Shabuni, keikhlasan tidak berhenti pada tataran keyakinan, tetapi harus diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah yang nyata. Ikhlas menjadi ruh yang menghidupkan ibadah, sedangkan shalat dan zakat menjadi bentuk konkret dari penghambaan seorang mukmin kepada Allah.

Menariknya, Ali Ash-Shabuni menutup penafsirannya dengan ungkapan, "Lalu, kenapa tidak masuk Islam?" Kalimat tersebut bukan sekadar pertanyaan retorik, melainkan mengandung pesan bahwa apabila inti ajaran dalam kitab-kitab terdahulu adalah menyembah Allah dengan ikhlas, maka tidak ada alasan untuk

menolak risalah Nabi Muhammad yang datang membawa ajaran tauhid yang sama dalam bentuk yang telah disempurnakan. Penutup tersebut menunjukkan bahwa Ali Ash-Shabuni memandang Islam sebagai penyempurna ajaran tauhid dan keikhlasan yang telah dibawa oleh seluruh nabi sebelumnya.

Dapat dipahami bahwa Ali Ash-Shabuni membangun konsep ikhlas secara utuh dan berkesinambungan. Ikhlas tidak dipandang sebagai ajaran yang berdiri sendiri, tetapi menjadi inti dari seluruh bentuk penghambaan kepada Allah sejak masa para nabi terdahulu hingga disempurnakan dalam ajaran Islam. Pola ini memperlihatkan karakteristik corak aqidah dalam penafsiran Ali Ash-Shabuni, yaitu selalu mengaitkan pembahasan ikhlas dengan tauhid, kemurnian ibadah, dan kesinambungan risalah kenabian. Oleh karenanya, ikhlas menurut Ali Ash-Shabuni bukan hanya menjadi syarat sahnya ibadah seorang muslim, tetapi juga merupakan prinsip universal yang menjadi fondasi seluruh agama samawi.

Keseluruhan temuan atau pembahasan yang sudah disebutkan di atas memperlihatkan konsistensi Ali Ash-Shabuni dalam menempatkan ikhlas sebagai bagian yang berkaitan dengan kerangka iman dan tauhid. Penafsiran yang dikemukakannya tidak hanya menekankan pemurnian niat dan ibadah, tetapi juga mengaitkannya dengan pengesaan Allah serta ketundukan kepada-

Nya. Dengan demikian, ikhlas dalam penafsiran Ali Ash-Shabuni dipahami sebagai bagian dari pengamalan iman dan perwujudan tauhid dalam kehidupan seorang mukmin.

B. Analisis Penafsiran Ali Ash-Shabuni Tentang Ikhlas Dalam Tafsir

Ṣofwat At-Tafāsīr

Berdasarkan analisis terhadap sembilan indikator ikhlas yang telah dirumuskan pada BAB II, ditemukan tiga indikator yang tercermin dalam penafsiran Ali Ash-Shabuni, yaitu tidak berbangga diri dan tidak mencari perhatian di hadapan manusia, tetap dalam pendiriannya dan konsistensi sikap yang tidak goyah, serta kesesuaian antara lahir dan batin. Ketiga indikator tersebut ditemukan dalam penafsiran QS. Al-Kahfi ayat 110, QS. Ghafir ayat 14, dan QS. Ghafir ayat 64.

Pertama, tidak berbangga diri dan tidak mencari perhatian di hadapan manusia. Indikator ini ditemukan dalam penafsiran Ali Ash-Shabuni terhadap QS. Al-Kahfi ayat 110. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwa orang yang mengharapkan pahala dari Allah dan takut terhadap azab-Nya hendaknya beramal saleh, mengikhlaskan ibadah, serta tidak memperlihatkan amalnya dan tidak berharap kepada selain keridhaan Allah.¹⁶⁴ Hal tersebut juga terlihat di dalam sebab turunnya ayat, bahwa dahulu ada seorang laki-laki dari kaum

¹⁶⁴ Ash-Shabuni, *Ṣofwat At-Tafāsīr*. hal 208

Muslimin yang berperang dan ia senang kedudukannya di lihat orang lain.¹⁶⁵

Kedua, tetap dalam pendirian dan konsistensi sikap yang tidak goyah dalam keadaan. Indikator ini ditemukan dalam penafsiran Ali Ash-Shabuni terhadap QS. Ghafir ayat 14. Pada ayat tersebut, Ali Ash-Shabuni menjelaskan seruan kepada orang-orang mukmin agar menyembah Allah dengan memurnikan ibadah dan ketaatan kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya, keikhlasan kalian menjengkelkan mereka dan mereka menyerang kalian.¹⁶⁶

Ketiga, kesesuaian antara lahir dan batin. Indikator ini ditemukan dalam penafsiran Ali Ash-Shabuni terhadap QS. Ghafir ayat 64. Penafsiran ayat tersebut menunjukkan penegasan terhadap Allah sebagai Tuhan yang menciptakan dan mengatur kehidupan, yang maha kekal abadi. Keikhlasan tidak hanya tampak pada perbuatan lahiriah, tetapi harus sejalan dengan batin seseorang dalam beribadah kepada Allah.¹⁶⁷

Selain tiga indikator di atas, analisis terhadap penafsiran Ali Ash-Shabuni juga menemukan beberapa indikator tambahan, antara lain; Menujukan amal, niat, ibadah dan ketaatan kepada Allah. Bersih dari campuran syirik dan riya. Benar sesuai dengan syariat dan terbebas dari syirik. Mengarahkan seluruh diri kepadanya dalam setiap sujud. Mempersembahkan seluruh kehidupan, dari kebaikan maupun ketaatan hanya kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya.

¹⁶⁵ As-Suyuti, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, hal 343.

¹⁶⁶ Ash-Shabuni, *Sofwat At-Tafasir*, hal 96.

¹⁶⁷ *Ibid*, hal 108.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran Ali Ash-Shabuni tentang ikhlas

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penafsiran ayat-ayat tentang ikhlas dalam Tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr*, ditemukan lima prinsip dalam berikhlās, yaitu ikhlās sebagai wujud dari tauhid, ikhlās sebagai syarat diterimanya amal, ikhlās sebagai orientasi seluruh aspek kehidupan, ikhlās sebagai bukti keteguhan seorang mukmin, dan ikhlās sebagai dasar ajaran dalam risalah kenabian. Kelima prinsip tersebut memperlihatkan konsistensi Ali Ash-Shabuni dalam menempatkan ikhlās dalam kerangka iman dan tauhid.

2. Analisis penafsiran Ali Ash-Shabuni tentang ikhlas

Berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran Ali Ash-Shabuni, ditemukan tujuh indikator yang berkaitan dengan ikhlās. Tiga indikator pertama diperoleh berdasarkan sembilan indikator ikhlās yang telah

dirumuskan dalam landasan teori, yaitu tidak berbangga diri di hadapan manusia dan tidak mencari perhatian, tetap teguh dalam pendirian dan tidak goyah oleh keadaan, dan adanya keselarasan antara lahir dan batin. Sementara itu, empat indikator lainnya ditemukan berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran Ali Ash-Shabuni, yaitu mengarahkan amal, niat, ibadah, dan ketaatan hanya kepada Allah, membersihkan amal dari campuran syirik dan riya, melaksanakan ibadah sesuai syariat dan terbebas dari syirik, serta mengarahkan seluruh kehidupan kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya.

B. Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji ikhlas secara komparatif dengan penafsiran mufasir lain untuk memperkaya kajian tafsir. Selain itu, kajian terhadap tema-tema lain dalam Tafsir *Ṣofwat At-Tafāsīr* juga perlu dilakukan untuk memperluas pemahaman mengenai pemikiran Ali Ash-Shabuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Sugiro, and Ahmad Fauzan Maulidan. "Analisis Komprehensif Metodologi Dan Kontestasi Pemikiran Dalam Kitab Shafwat Al-Tafaasir Karya Ali Ash-Shabuni Dan Al-Wasith Karya Muhammad Sayyid Al-Thanthawi" 3, no. 1 (2026).
- Agustin, Vivin Anggreni. "Fenomena OOTD Flexing Dalam Media Sosial: Tinjauan Al-Qur'an Dengan Pendekatan Double Movement," 2024.
- Akhyar, Fahmi, Al Farabi, and Burhan Djameluddin. "Telaah Tafsir Tematik Perspektif 'Abd Al -Hayy Al-Farmawi," no. April (2025): 120–21.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Buku Pintar Ilmu Tauhid*. Media Tarbiyah, n.d.
- Al-Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid. *Intisari Aqidah Ahlul-sunnah Wal Jama'ah*. Translated by Farid bin Muhammad Bathathy. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006.
- Al-Ghazali, Imam. "Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT." *Mutiara Ilmu Surabaya*, 2015, 145–48.
- Amin, Sholihudin, A Fitri, and Akhmad Dasuki. "Analisis Komparatif Kitab Shafwah Al- Tafāsīr Dan Al- Wasī Ṭ : Telaah Sejarah , Sumber , Manhaj , Mazhab , Dan Distingsi Corak Penafsiran" 2, no. 2 (2026): 1–16.
- Andirja, Abu Muhsin Firanda. "Ikhlās Dan Bahaya Riya," 2010. <https://firanda.com/ikhlas-dan-bahaya-riya/>.
- Anwar, Abu. "Konsep Ikhlās Dalam Kitab Hidaayah Al-Adzkiya Ila Thariq Al-Awliya' Karya Syaikh Zayn Ad-Dyn Ibn Ali Ibn Ahmad Ash-Shafii Dan Relevansinya Terhadap Materi Ikhlās." *UIN Suska.Ac.Id*, 2023, 1.
- Ar-Raghib Al-Ashfahani. *Kamus Al-Qur'an: Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Edited by Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Khazanah Fawaid, 2017.
- Arif, Rachman, and Dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, n.d.
- Aryo, Muhammad Gatot. "Keajaiban Ikhlās." *Coretan Books*, 2018, 15.
- As-Suyuti, Imam. *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Translated by Andi Muhammad dan Yasir Maqasid Syahril. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Asfiyak, Muhammad Yusuf, Fakultas Ushuluddin, D A N Pemikiran, Universitas Islam, and Negeri Sunan. "Ikhlās Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 2019.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Sofwat At-Tafasir*. Cet. 4. Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1981.
- Astira, T. "Konsep Mukhlās Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhū'ī)." *Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*., 2023.
- Atsar ID. "Biografi Al-Imam Ash-Shabuni," 2022.

- <https://www.atsar.id/2022/01/biografi-al-imam-ash-shabuni.html>.
- Azizah, Nur, and Luthviah Romziana. "Tafsir Ali Al-Shabuni : Sebuah Kajian Tematik Atas Ayat Ayat Melihat Allah Di Akhirat" 5, no. 3 (n.d.): 3111–21.
- Azmi, Armaya. "Penerapan Kaidah Fiqh Tentang Niat 'Al-Umuru Bi Maqasidiha'" I, no. 2 (2019): 61–74.
- BAZNAS. "7 Contoh Perilaku Ikhlas Dalam Kehidupan Sehari-Hari," n.d.
- Daud, Miss Rosidah Haji. "Ikhlas Dalam Prespektif Al-Qur'an." *Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Negeri Ar-Raniry*, 2018, 62. file:///C:/Users/USER/Downloads/Maulana Ibda Salda (43).pdf.
- Dhaisani Sutra, Shafira, and Farra Anisa Rahmania. "Peran Ikhlas Sebagai Salah Satu Faktor Pendukung Kesehatan Mental." *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 1 (2022): 2549–9297. <https://doi.org/10.47399/jpi.v9i1.127>.
- Elmaslak. "Ringkasan Metodologi Tafsir Tematik," 2026. https://www.instagram.com/p/DZ-MTO6k8wZ/?utm_source=ig_web.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fadly, Ahmad, Duski Samad, and Firdaus Mamad. "Thematic Interpretation as an Intregative Epistemological Model For Contemporary Islamic Regilious Education" 01, no. 04 (2025): 139.
- Fatimah, A. "Penafsiran Ikhlas Menurut Al-Qusyairi Dalam Tafsir Lathaif Isyarat," 2023. <http://repository.radenintan.ac.id/29294/>.
- Fatimah, Siti. "Tafsir Shafwa Al Tafasir Dan Ra'wi Al Bayan Karya Ali as-Shobuni" 4 (2021): 124–36.
- Fitri, Kemala, Vivik Shofiah, and Khairunnas Rajab. "Kajian Model Psikoterapi Ikhlas Untuk Mencapai Kesehatan Mental." *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2023): 32. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i1.20111>.
- Gunawan, Iwan Caca, Badruzzaman M Yunus, and Eni Zulaiha. "Makna Ikhlas Dalam Tafsir Fakhruddin Ar-Razi Dan Ibn Ka š ī R" 3, no. 3 (2024): 203–16.
- Hamrin, Nur Khadijah Binti. "Ikhlas Dalam Beramal Menurut Mufasssir." *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2018, 102.
- Hasrat, By, and Efendi Samosir. "Meraih Keikhlasan," 2019, 18–20.
- Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani. "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," 2020, 29–76.
- Hidayatullah, Muflihun. "Ikhlas Dalam Al- Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu." *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018, 31.
- Hidayatulloh, Miftah Khilmi. "KONSEP DAN METODE TAFSIR TEMATIK

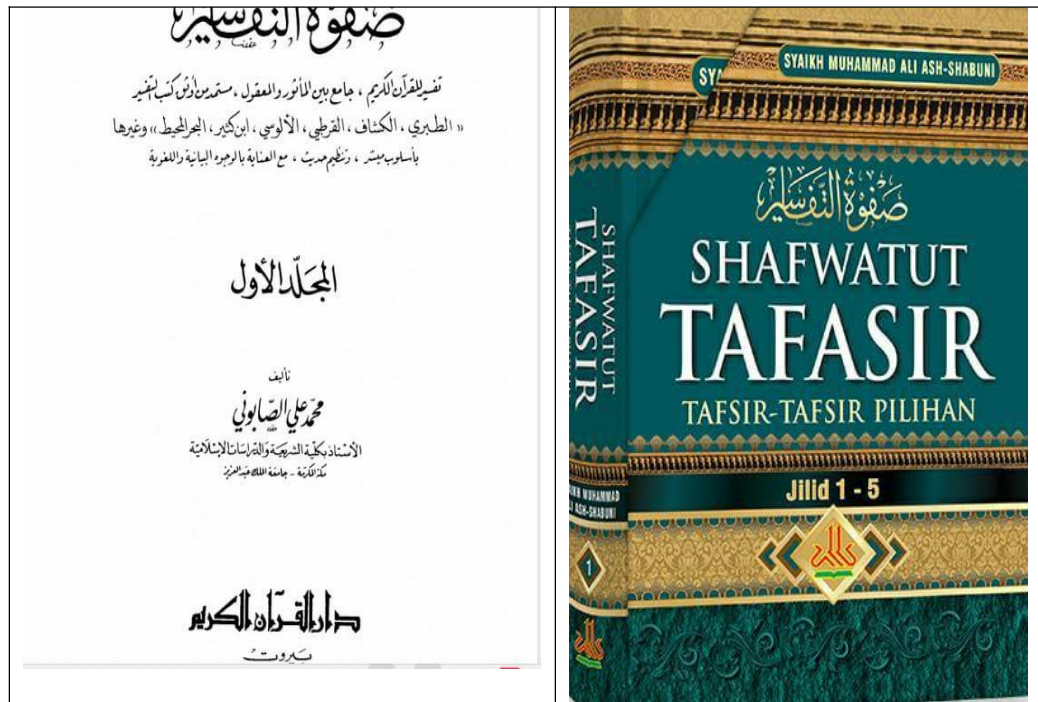
- (STUDI KOMPARASI ANTARA AL-KUMI DAN MUSHTHOFA MUSLIM)” 2, no. Desember (2018): 130–42.
- Ibn Al-Hajjaj, Muslim. *Shohih Muslim*. Riyadh: Darussalam, 2000.
- Ikhlas, Belajar dengan, Ira Suryani, Rahmi Aulia, Klara Putri Ningsih, Aura Nur Fadila, Annisa Wibowo, and Muhammad Farhan Pulungan. “Belajar Dengan Ikhlas.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1632–37.
- Imam Muslim. “Tafsir Maudhui: Sejarah, Metode Dan Signifikansinya Dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer” 5, no. 6 (2025).
- Ishtiaq, Muhammad. “Book Review Creswell , J . W . (2014). Research Design : Qualitative , Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th Ed .). Thousand Oaks , CA : Sage” 12, no. 5 (2019): 40–41. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>.
- Iyazi, Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*. Teheran: Wizarat Al-Tsaqofah wa Al-Irsyad Al-Islami, n.d.
- Junaedi, Dedi, and Sahliah. “Ikhlas Dalam Alquran.” *Ta’lim JIAI* 1, no. 2 (2019): 34–42.
- Kommarudin. “Metodologi Penelitian.” *Journal Article*, 2015, 1–24. http://repository.upi.edu/63287/3/S_ADAP_033273_Chapter3.pdf.
- Linafathin, Aida Sufiana. “Manusia Dan Sifat-Sifatnya Dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Kitab Tafsir Al- Qur’an Tematik Edisi Revisi Karya Kementerian Agama RI),” 2020.
- Lismijar. “Peran Ikhlas Dalam Kesejahteraan Psikologis Farah Qonita” 19 (2024): 1–10.
- Luailiyik, D F. “Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said,” 2022. <http://digilib.uinsby.ac.id/52401/>.
- Lutfiah, Habibah, Zulheldi, Nurhabibah Sormin, and Fitri Kartika. “Pemikiran ’Abdul Hayy Al-Farmawi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 6820–26.
- Maani Arab Indonesia. “اخلاص,” n.d. <https://www.almaany.com>.
- Mahmud Ahmad Musthafa. *Dahsyatnya Ikhlas. Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*. Vol. 16, 2015.
- Mahmud, Muhammad. “Konseptualisasi Ikhlas.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. 1997 (1967): 5–24.
- Malula, Mustahidin, Sulawesi Utara, Reza Adeputra Tohis, and Sulawesi Utara. “METODOLOGI TAFSIR AL-QUR’AN” 2, no. 1 (2023): 12–22.
- Mardila, Yunita, Busro, and Asep Saepul Mimbar. “Urgensi Pelatihan Manajemen Ikhlas: Studi Hadis.” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 975–84.
- Marwan bin Musa. “Fiqh Niat.” Yufidia.com, n.d.
- Masunah. “Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlas Dalam Penanaman Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini.” *Studia Didkatika* 10, no. 2 (2016): 104–17.

- Miftahurrahmat, Syabuddin. "Metode Tahlili Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Quran," 2024.
- Milhan. "Analysis of Maudhui's Tafsir Method : Approach In Intrepretation The Quran." *Syahadat Jurnal of Islamic Studies* 1, no. 3 (2024): 81.
- Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Sofwat At-Tafasir*. Translated by KH. Yasin. Cipinang, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi. "معجم فؤاد عبد الباقي لألفاظ القرآن الكريم في ثوب جديد بفهرس الإلكتروني." *Dar Al-Kutub*. Mesir, 1364.
- Muhammady, Abdullah. "Struktur Surat Al-Hijr Perspektif Semitic Rhetorical Analysis." *Jurnal Reflektika* 295, no. 2 (2022): 295–341.
- Muhmmad Irfan Apri S. *Tafsir Tematik Al-Quran*, 2019.
- Mukhlis. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat Al-Hijr Ayat 26-44)." *UIN Sumatera Utara*, 2017, 51–56. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/1079>.
- Mustafa, Mahmud Ahmad. *Dahsyatnya Ikhlas*. MedPress Digital, 2012.
- Mustakim, Siratal. *Ikhlas Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, 2020.
- Naeem, Muhammad, Wilson Ozuem, Kerry Howell, and Silvia Ranfagni. "A Step-by-Step Process of Thematic Analysis" 22, no. October (2024): 1–18. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>.
- Najib, Miftahun. "Tafsir Audiovisual: Epistemologi Penafsiran Husein Ja'Far Al-Hadar Di Channel Youtube Abdel Achrian," 2023, 1–111.
- Nawawi, Imam. "Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim Wa Adab Al-Mufti Wa Al-Mustafti," 2018. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Nazhifah Dinni dan Isyti Fatimah. "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an" 1, no. 3 (2021): 368–76.
- Ningrum, Rida Amalia. "Hubungan Suami Istri Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ali Ash-Shabuni: Analisis Mubadalah Terhadap Tafsir Rawa'i Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an" 11 (2023): 127–41.
- Nuraeni. "Konsep Ikhlas Dalam Al-Quran Menurut Buya Hamka Dan Quraish Shihab (Studi Komparatif Konseptual Antara Tafsir Al-Azhar Dengan Tafsir Al-Misbah)," 2021.
- Permata, Desy Helma, and Ibnu Khaldun. "Relevenasi Ikhlas Dan Mukhlis Di Era Kontemporer (Kajian Surah Al-Bayyinah Dan Alikhlas)." *Jurnal Studi Ilmu Qur'an Dan Hadis (SIQAH)* 1, no. 1 (2023): 1–12. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/6078-Article Text-18913-1-10-20230210.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/6078-Article%20Text-18913-1-10-20230210.pdf).
- Pradiri, Adismara Putri, Endang Retno Suryaningrum, and Wiwin Hendriani. "Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental Studi Kualitatif Dalam Kajian Stres

- Akademik,” n.d. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v6i22021.79-89>.
- Qatrunnada, Salsabila, and Reni Solianti. “The Practice of Interpretation of As-Sa’di And Muhammad Ali Ash-Shabuni (A Comparative Study of Q.S. Al-Baqarah / 2: 284-286” 2, no. 2 (2023): 93–112.
- Rahman, Miftahur. “Kata Al-Ikhlash Dalam Alquran: Kajian Semantik.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 2 (2018): 105. <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i2.476>.
- Rahmawati, Auliya, Universitas Islam, Negeri Antasari, Ibn Katsir, and Ibn Katsir. “Kajian Kitab Tafsir Shofwat At-Tafasir Karya Muhammad Ali” 2 (2025): 174–92.
- Ridho, Muh. Makhrus Ali. “Implikasi Perbedaan Bacaan Terhadap Penafsiran Al-Qur’a (Studi Penafsiran Zamakhshari Terhadap Ayat-Ayat Al-Mukhlasin).” *Tesis*, 2018, 1–121.
- Rokim, Syaeful, and Rumba Triana. “Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik.” *Al Tadabbur* 3, no. 1 (2021): 409–24. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>.
- Sani, Rahmad. “Karakteristik Penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Shabuni Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir,” n.d., 31–39.
- Santoso, Seger. “Perbandingan Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Serta Aplikasinya Dalam Penelitian Akuntansi Interpretatif” 2, no. 3 (2022).
- Sefita Luqmana Yusrah. “Penafsiran Kata Ikhlas,” 2022, 84.
- Shofaussamawati. “Ikhlas Perspektif Al-Qur ’ an : Kajian Tafsir Maudhu ’ i.” *Heurmenetik* 7, no. 2 (2013): 331–56.
- Shohih Muslim, Halaman 852-853*, n.d.
- Sri Yolanda. “Ikhlas Dalam Al-Qur’an,” 2024.
- Suhandi. “Ikhlas Dalam Beramal.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2016, 1–14.
- Suparyanto, Rosad. “Ikhlas Sebagai Pengendali Stres (Perspektif ’ Abd Al-Malik Karim Amrullah).” *Suparyanto Dan Rosad (2015* 5, no. 3 (2020): 248–53.
- Taufiqurrohman. “319706-Ikhlas-Dalam-Perspektif-Alquran-2D054a62.” *EduProf Volume* 1, no. 02 (2019).
- Ummu, Hafizdoh. “Metode Tafsir Mawdhui Muhammad Al-Ghazali (Analisa Terhadap Kitab Nahwa Tafsir Mawdhui Li Suwar Al- Qur’ân Al-Karîm),” n.d.
- Wahhab, Muhammad bin Abdul. *Syarah Tiga Landasan Utama*. Translated by Abu Ihsan Al-Atsari. Solo: Pustaka At-Tibyan, n.d.
- Wahyudi. Nada, Wahyu. “Analisis Pemikiran As-Shabuni Tentang Poligami Dalam Kitab Shafwatut Tafasir” 3 (2023).
- Yulinda Agasta. “Penggunaan Afiksasi Pada Buku Ikhlas Paling Serius.” *7787*, no. 8.5.2017 (2022): 20–25.

- Yuniati, E Ernita. "Penerapan Ikhlas sebagai Penerimaan Diri Bagi Korban Bencana Tsunami Pada Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye," 2024. [http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/9960%0Ahttp://etheses.uingusdur.ac.id/9960/1/3320046_Cover_Bab I %26 Bab V.pdf](http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/9960%0Ahttp://etheses.uingusdur.ac.id/9960/1/3320046_Cover_Bab%20I%26%20Bab%20V.pdf).
- Yunita, Ira, Muhammad Muallim, and Muhammad Ghifari. "Pandangan Al-Qur'an Tentang Fenomena Flexing Dalam Ibadah" 14 (2024).
- Zaini Miftach. "Konsep Ikhlas Dalam Al-Quran." *File:///C:/Users/User/Downloads/Vol+4+No+1,+12+Urgensi+Ikhlas+bagi+Pendidik+dalam+Pendidikan+Islam.Pdf*, 2018, 53–54.
- Zulheldi. "Tafsir Maudhui (Tafsir Tematik)." *Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2015.

LAMPIRAN





YAYASAN DARUL FURQON PAYAKUMBUH
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

Jln. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan Kec. Payakumbuh Kota Payakumbuh (26228)
Telp. 082280760002 Website: idaqupayakumbuh.ac.id
email: institutdarulquranpayakumbuh@gmail.com

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM IDAQU PAYAKUMBUH

Nama	Suspawati Tanjung
NPM	2019032
Judul Skripsi	Penafsiran Ali Ash Shabuni tentang Iblis dalam Kitab Tafsir Safwat Al Tafasir
Pembimbing	1. Muhammad Rizqi, MA 2. Febr Wardani, Sud, M.Ag

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1.	BAB 1 & BAB 2	Rabu, 6 mei 2026			
2.	BAB 1 (revisi)	Sabtu, 9 mei 2026			
3.	Biografi ^(Buku) Mufassir (Ash Shabuni)	Selasa, 12 mei 26 Selasa, 19 mei 26			
4.	Revisi BAB 1 & BAB 2 (boleh lanjut BAB berikutnya)	Sabtu, 6 juni 26			
5.	Bimbingan & Konsultasi (BAB 1-5)	Rabu, 17 juni 26			
6.	Revisi online (via wa)	Senin, 29 juni 26			
7.	Revisi dan Bimbingan/Konsultasi	Senin, 6 juli 26			
8.	Analisis / Abstrak	Senin, 6 juli 26			



Payakumbuh,
Kema Prodi IAT,

6 Juli 2026

Febr Wardani, Sud, M.Ag
NIDN 21260241



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/ 010/2026
TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 09 Desember 2025 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Suspawati Tanjung
Bp/NIRM : 2219032
Prodi : Ilmu al Qur'an Dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
- b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.1/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul
-

- Qur'an Payakumbuh.
13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YY-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.**
- Pertama** : Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : "Penafsiran Ali ash Shabuni Tentang Iklas Dalam Kitab Tafsir Shafwat al Tafsir"
- Kedua** : Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
1. Nama : Muhammad Rizqi, MA
NIDN/NIY : 2126029101
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing I
2. Nama : Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN/NIY : 2126029101
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing II
- Ketiga** : Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Qur'an Payakumbuh.
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.



Ditetapkan di : Payakumbuh
Tanggal : 13 Januari 2026

Yenni Rahman, S.ThI, MA
NIDN.2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Peringgal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Suspawati Tanjung, lahir pada tanggal 05 Mei 2000, di Sihosur Desa Huta Godang Kec. Sungai Kanan, Kab. Labuhanbatu Selatan, Sumatra Utara. Penulis merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara, dari pasangan Basir Tanjung dan almh Dasniar Siregar.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 114365 Huta Godang pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Daarul Muhsinin Janjimanahan Kawat, Labuhanbatu, Sumatra Utara dan menyelesaikannya pada tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di MAS Daarul Muhsinin Janjimanahan Kawat, Labuhanbatu, Sumatra Utara dan menyelesaikannya pada tahun 2018. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, penulis melanjutkan pendidikan nonformal di Lembaga Maskanul Huffadz Cabang Medan dan Cabang Bogor pada tahun 2019 sampai dengan 2021. Pada tahun 2022 sampai dengan 2026, penulis melanjutkan pendidikan tinggi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur'an Payakumbuh.